

**RITUAL *REBE'EN* DI DUSUN DARUNGAN, DESA OPO-OPO, KECAMATAN
KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Tugas Akhir
Pada Studi Agama Agama (SAA)



Oleh :

M. Thoyyib Khoirul Anwar

NIM : E92217051

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Thoyyib Khoirul Anwar

NIM : E92217051

Program Studi : Studi Agama Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 18 November 2022



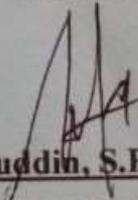
M. Thoyyib Khoirul Anwar
E92217051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "RITUAL *REBE'EN* DI DUSUN DARUNGAN, DESA OPO-OPO, KECAMATAN KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR" yang ditulis oleh M. Thoyyib Khoirul Anwar, telah disetujui dan ditandatangani pada tanggal 08 November 2022

Surabaya, 08 November 2022

Pembimbing



Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

NIP. 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ RITUAL *REBE'EN* DI DUSUN DARUNGAN, DESA OPO-OPO, KECAMATAN KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR ” yang ditulis oleh : *M. Thoyib Khoirul Anwar*, yang telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 November 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Nasruddin S. Pd, S. Th. I, M.A (Ketua Penguji) :

2. Dr. Akhmad Siddiq, MA (Penguji I) :

3. Muh. Afdillah, M.Si., M.A (Penguji II) :

4. Dr. Haqqul Yakin, M.Ag (Penguji III) :

Surabaya, 15 November 2022



Prof. H. Abdul kadir Rivadi, Ph.D
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Thoyyib Khoirul Anwar
NIM : E92217051
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : koirulanwarr2019@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RITUAL *REBE'ENDI* DUSUN DARUNGAN, DESA OPO-OPO, KECAMATAN

KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Desember 2022

Penulis

(M. Thoyyib Khoirul Anwar)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : RITUAL *REBE'EN* DI DUSUN DARUNGAN, DESA OPO-OPO, KECAMATAN KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Penulis : M. Thoyyib Khoirul Anwar

Pembimbing : Nasruddin, M.A

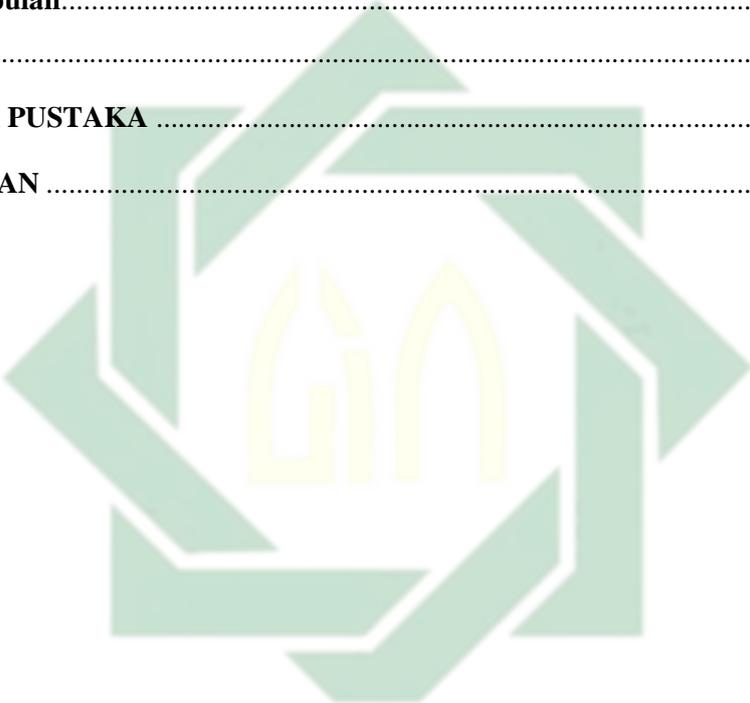
Warga dusun darungan, desa Opo-opo, kecamatan Krejengan, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, merupakan warga yang berbakti kepada sanak keluarga yang meninggal dunia, sehingga mereka melakukan ritual *Rebe'en* untuk membahagiakan mereka. Dengan beberapa alasan yang dimiliki oleh beberapa orang yang berada di dusun tersebut, seperti saat melakukan sebuah ritual *Rebe'en*, dengan tujuan sanak saudara yang ada di alam kubur selamat, bahagia, dekat dengan orang-orang Sholeh dan lain sebagainya. Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk memahami yang dilakukan oleh warga dusun Darungan mengenai ritual *Rebe'en* yang dilakukan. Yakni dengan mengkaji prosesi yang dilakukan oleh warga dusun Darungan mengenai ritual *Rebe'en* yang dilakukan, dan mencari makna ritual *Rebe'en* yang dilakukan, yang tentu memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dengan adanya kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dan menggunakan metode Pendekatan Kualitatif. Untuk mengetahui lebih dalam kegiatan yang ada di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan kejelasan, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori yang digunakan oleh penulis untuk kelancaran dalam melakukan kegiatan penelitian, sehingga dapat disesuaikan dengan teori yang biasa digunakan dalam perguruan/sekolah tinggi (akademik), yakni meminjam dua tokoh yang membahas tentang simbol-simbol yang ada di lapangan, diantaranya : George Herbert Mead, yang dikenal dengan teorinya: Teori Interaksional Simbolik (Mind, Self, Society), dan teori Clifford Geertz, yang mendalami kebudayaan manusia, yang telah dibagi menjadi dua, yakni: Sistem kognitif atau sistem makna representasi "pola dari (model of)", mengenai sistem nilai (etos) merupakan representasi dari "pola untuk (model for)". Dengan teori ini, peneliti menggali makna dari beberapa orang yang berada di dusun Darungan mengenai ritual *Rebe'en* yang dilakukan untuk sanak keluarga yang meninggal dunia.

Kata kunci: Ritual *Rebe'en*, Prosesi, Makna

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian.....	2
Surat Persetujuan Pembimbing.....	3
Pengesahan Skripsi	4
ABSTRAK	6
Daftar Isi	7
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang.....	9
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Penelitian Terdahulu.....	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II.....	30
KAJIAN TEORI	30
A. Sejarah Singkat Terhadap Pemujaan Roh Umat Hindu-Budha dan Keberadaan Awal Arca Hindu-Budha di Indonesia.	30
B. Ritual: Pengertian dan Penjelasan.....	32
C. Sesajen: Pengertian dan Penjelasan.....	42
D. Simbol: Pengertian dan Penjelasan.....	51
E. Teori Interaksional Simbolik (George Herbert Mead).....	61
F. Teori Simbol Geertz: Kerangka Teoritis untuk Memahami Makna Ritual <i>Rebe'en</i> di Dusun Darungan.....	68
BAB III	71
PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	71
A. Kehidupan Sosial dan Keagamaan masyarakat Dusun Darungan.....	71
B. Kondisi Geografis Rumah-Rumah Dusun Darungan	72
C. Kondisi Biografis Kesuburan Dusun Darungan.....	72
D. Data Penduduk yang berada di Dusun Darungan.....	73
E. Letak Geografis	73

F. Temuan Dalam Suguhan Ritual <i>Rebe'en</i> di Dusun Darungan.....	78
BAB IV.....	80
ANALISIS DATA	80
A. Prosesi Ritual <i>Rebbe'en</i> Warga Dusun Darungan , Desa Opo-Opo,	81
B. Makna Ritual bagi Warga Dusun Darungan , Desa Opo-Opo.....	100
BAB V	107
a) Kesimpulan.....	107
b) Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah dan ritual merupakan cerita masalalu sehingga dapat diceritakan dan dikembangkan di era saat ini. Sehingga kelak akan menjadikan suatu kebiasaan yang akan diteruskan oleh keturunannya. Dalam suatu kebudayaan seperti ritual, terkandung hal-hal baik, sehingga ritual tersebut dapat dilestarikan secara turun-temurun.

Sejarah, ritual, lingkungan dan peradaban merupakan bentuk kepribadian orang-orang terdahulu yang masih dilakukan. Hal tersebut merupakan bentuk dari solidaritas lingkungan, sehingga menjadikan ciri khas pada daerah-daerah lain. Manusia membutuhkan lingkungan yang kompak dalam suatu kegiatan, demi mewujudkan cita-cita dari segi toleransi bersama. Kondisi suatu lingkungan akan menjadi damai jika setiap warganya saling mengerti satu sama lain. Orang-orang terdahulu adalah orang yang harmonis dalam berbagai kegiatan, mereka biasa melakukan kegiatan bermakna seperti menceritakan sebuah sejarah kepada keturunannya.

Para leluhur merupakan orang terdahulu yang memberikan inspirasi kepada penerusnya sehingga membentuk keturunan yang penuh rasa kasih sayang. Setiap orang tua terdahulu selalu berpesan untuk mendo'akan mereka yang telah berpulang. Semasa hidupnya, para orang tua membimbing keturunannya dengan

penuh kesabaran dan perhatian terhadap keturunannya. Sehingga jasa mereka (nenek moyang/orang-orang terdahulu) selalu dikenang oleh para keturunannya.

Setiap daerah tidak lepas dari kegiatan ritual dan bentuk-bentuk simbol yang berkaitan dengan adanya adikodrati (gaib). Umat manusia yang memiliki keyakinan terhadap hal gaib dan menganut suatu agama, mereka tidak dapat dilepaskan dengan keyakinan yang tidak memiliki bentuk, dan diduga memiliki kekuatan lebih dari makhluk-makhluk lainnya. Bagi orang-orang yang beragama, dzat yang gaib meyakini memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia biasa, karena mereka diciptakan bukan dari benda yang padat, namun diciptakan oleh sang maha kuasa dengan benda halus sehingga sulit untuk dinampakkan secara langsung pada orang awam.

Tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral atau suci) dapat memberikan magnet untuk menarik manusia yang yakin terhadap hal tersebut. Magnet yang ditularkan oleh tempat kramat seakan-akan mengajak manusia untuk berdiam diri didalamnya atau berdiam diri di sana. Tempat Kramat biasanya dikenal sebagai tempat yang bersih dan suci seperti halnya masjid, dan kadang tempatnya berada di dalam Goa. Sehingga tempat kramat dijadikan pembersihan diri dan tempat berdo'a sesuai keinginannya.

Makhluk yang tidak kasat mata merupakan makhluk yang dipercaya orang-orang terdahulu. Mereka mempercayai adanya makhluk-makhluk yang diduga memiliki kekuatan besar. Contohnya, mereka mempercayai adanya roh orang meninggal, mereka mempercayainya sebagai bentuk keyakinan dalam hati.

Mereka menggambarkan bahwa roh yang telah meninggal akan kembali lagi ke dunia, seperti reinkarnasi kehidupan (punarbhawa), yang diyakini oleh umat yang beragama Hindu, mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal akan dihidupkan kembali, sehingga menjalani kehidupan di dunia sebagai bentuk yang baru.¹

Manusia meyakini adanya hal-hal gaib karena manusia merupakan makhluk hidup yang berakal, sehingga mereka meyakini hal yang mustahil bagi umat manusia sebagai sesuatu yang wajar. Seperti mengagumi angin yang tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan, dan meyakini api yang disentuh akan menyebabkan panas dan lain sebagainya. Dengan kemustahilan seperti ini, membentuk pemikiran manusia, bahwa pasti ada makhluk-makhluk yang tidak kasat mata yang berada disekitarnya dan menempati tempat-tempat yang menurutnya menakutkan. Sehingga memunculkan kekhawatiran karena takut ada bahaya yang dilakukan oleh makhluk tersebut, mereka juga menganggap makhluk yang tidak kasat mata dapat memberikan kesenangan.

Keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang merupakan keyakinan sebagian umat manusia. Mereka meyakini bahwa roh-roh orang yang meninggal akan kembali ke rumah saat hari tertentu, seperti setiap hari jum'at roh akan pulang kerumahnya masing-masing, dan mempercayai roh yang telah meninggal

¹I Wayan Eri Gunarta, Artikel ini telah tayang di Tribun-Bali.com dengan judul Kebenaran Reinkarnasi, Kenapa Orang yang Telah Meninggal Bisa Lahir Kembali dalam 2 Wujud?, Dapat dilihat di : <https://bali.tribunnews.com/2018/01/08/kebenaran-reinkarnasi-kenapa-orang-yang-telah-meninggal-bisa-lahir-kembali-dalam-2-wujud>.

akan dapat memasuki pada tubuh hewan, seperti yang kepercayaan animisme yang percaya bahwa roh orang yang meninggal, akan dapat masuk dalam tubuh harimau dan babi untuk balas dendam pada musuhnya pebuyutannya.²

Roh termasuk makhluk yang berbeda dengan makhluk yang dapat dilihat pada umumnya. Mereka dapat dirasakan oleh orang yang memiliki keyakinan yang kuat, dan merasakan kehadiran dari roh tersebut. Bagi orang yang memiliki keyakinan terhadapnya, biasanya memiliki keyakinan pula terhadap makhluk sakral yang lain seperti siluman, jin, dan sebagainya.

Manusia yang memiliki keyakinan terhadap agama dan kepercayaan, akan merasakan kehadiran makhluk yang tidak kasat mata. Mereka juga menganggap, bahwa hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk tersebut sehingga mereka dapat menjaga manusia, dan juga dapat memberikan ancaman atau mara bahaya jika para manusia tidak menghormati mereka.

Salah satu daerah yang mempercayai adanya makhluk sakral atau roh, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah. Mereka meyakini eksistensi makhluk sakral ini bahkan dalam sebuah kesenian. Kesenian tersebut dikenal dengan Tari sintren, tarian tersebut termasuk tarian rakyat yang berkembang di pesisir pantai Utara pulau Jawa, khususnya pantai utara Jawa Tengah.³ Tradisi ini merupakan peninggalan kebudayaan pra-Hindu yang masih melekat dengan baik di Jawa Tengah. Dalam praktik tarian ini, salah satu

² Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Animisme>

³ Center of excellence, <http://dpad.jogjapro.go.id/coe/jateng/view?id=437&slug=tari-sintren>, 30 November 2016.

anggotanya ditunjuk untuk menjadi Saman. Saman sendiri adalah seorang yang dijadikan medium, di mana badannya digunakan sebagai tempat masuknya roh halus. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana sakral, agar seorang penari saman dapat menghadirkan Roh masuk kebadannya untuk melakukan pertunjukan tarian Sintren.⁴ Kepercayaan ini terus dilestarikan agar terus mengingatkan kita bahwa disekitar manusia yang berada di bumi, tidak akan jauh dari makhluk yang tidak dapat dilihat oleh Panca indera (empiris) Manusia. di era Modern ini, kita sudah terbiasa melihat pertunjukkan yang dilakukan oleh orang-orang ahli supranatural yang dapat berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib. Seperti berduel melawan makhluk-makhluk Gaib, yang berada di Chanel You Tube Ustad Ujang Bustomi.⁵ Bahwa duel yang dilakukan, membuat orang-orang yang menonton dapat percaya dengan kekuatan gaib. kadang orang-orang yang berpikiran bahwa hal-hal gaib itu tidak ada karena masuk era modern. pernyataan tersebut dapat dipikirkan secara logis, karena di era sekarang jauh dari hal-hal yang gaib dikarenakan banyak benda-benda Modern seperti Teknologi-teknologi yang sering digunakan, sehingga dapat menjauhkan keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan Gaib (roh-roh kesaktian).

Keyakinan sebagian umat islam, roh yang telah meninggal akan kembali kerumah pada malam jum'at, untuk melihat anak-anak dan cucunya yang masih

⁴ Mamik Suharti "Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati?" *Jurnal.isbi.ac.id*, Vol. 23, No.4 (2013), 427.

⁵<https://youtu.be/Lt3ijRB21Mg> di chanel ini ustad ujang busthomi Cirebon melawan Dukun Santet yang Kirim Santet ke Padepokan Beliau.

hidup didunia.⁶ Karena dengan kehadiran roh tersebut kerumah anak-anaknya, roh tersebut akan mengetahui, apakah anak-anak dan cucunya melakukan kebaikan atau melakukan keburukan, saat mereka melakukan kebaikan, roh yang pulang kembali kerumah akan merasakan kebahagiaan saat kembali lagi ke alam kubur, dan bila anak-anak dan cucunya melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah seperti melakukan suatu yang tidak baik, maka roh yang kembali kerumah merasakan kesedihan sehingga saat roh tersebut kembali ke alam kubur, roh kembali dengan perasaan sedih.

Alam semesta memiliki beragam makhluk yang tinggal, ada yang kasat mata dan ada pula yang tidak kasat mata. Dengan menciptakan makhluk yang tidak kasat mata tersebut menunjukkan kelebihan Allah SWT. Allah dengan sengaja memberitahu kepada semua umat manusia, bahwa ada makhluk yang tidak dapat dipegang atau dilihat dengan mata. Dengan merasakan semua itu Allah hanya ingin menasehati umatnya untuk selalu mengingatnya, Karena saat mengingat Allah akan selalu ingat terhadap ke maha besaran Allah dalam alam semesta ini.

Syariat Islam dalam segi keimanan mengajarkan, bahwa umat Rasulullah SAW harus meyakini adanya makhluk akstral (Gaib). Dimana yang tertera dalam kitab suci umat Islam yang artinya :

⁶PortalMadura.com, <https://kumparan.com/redaksiportalmadura/ruh-orang-meninggal-kembali-ke-rumahnya-setiap-malam-jumat-benarkah>, 2 Maret 2018.

“Salah satu ciri utama orang yang bertakwa adalah beriman kepada sesuatu yang gaib, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang Gaib, melaksanakan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan.”⁷

Pesan dalam ayat tersebut merupakan nasehat bagi hamba-hambanya, bahwa umat islam memiliki kewajiban mempercayai hal yang gaib. Dan juga harus memiliki keyakinan bahwa orang yang telah meninggal rohnya akan berpisah dengan badannya, tetapi tidak akan berhasil keyakinan tersebut untuk dipercayai oleh orang yang berfikir logis, bahwa didunia hanya ada energi alam dan hanya ada Gaya.⁸ Dengan pemahaman tersebut, masuk dalam ranah keilmuan fisika bahwa semua yang berkaitan dengan hal yang gaib tidak dapat diterima oleh akal, karena ilmu fisika tidak akan sampai pada ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral seperti orang yang tidak meyakini tentang agama (Ateis).

Bagi umat Muslim yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai utusan bagi manusia, bahwa orang yang telah meninggal dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh orang yang masih hidup. Orang yang telah meninggal akan merasakan ketenangan saat orang yang masih hidup mengirimkan doa kepada mereka. Saat umat Muslim berada didekat kuburan maka hati-hatilah saat berbicara dan melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka terganggu. Pernah dimasa 'Umar bin al-khattab menanyakan tentang bagaimana baginda Rasul dapat mendengar dan berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal dunia di alam kubur, dengan pertanyaan tersebut, kemudian Rasulullah menjawab: demi Allah

⁷ QS. Al-Baqarah 3

⁸ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Fisika>

yang mengutusku dengan kebenaran, bahwa mereka yang telah meninggal dunia dialam kubur, mereka mendengar dengan jelas apa yang aku katakan daripada kalian, namun orang-orang yang masih hidup tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara kepada mereka (yang telah meninggal).⁹

Masyarakat Jawa senantiasa menghormati orang-orang yang meninggal, sehingga bermacam-macam upacara, tradisi, dan ritual dilakukan. Dari beberapa macam kegiatan masyarakat Jawa tersebut memiliki alasan yang dapat dipahami, bahwa masyarakat Jawa memandang kematian sebagai status baru bagi orang yang telah meninggal. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Masyarakat Jawa meyakini orang yang telah meninggal, akan kembali pada asal mula keberadaan. Dalam tradisi yang dilakukan, masyarakat Jawa tidak lepas dari ritual untuk orang yang telah meninggal, saat ada salah satu warga yang berduka biasanya mereka melaksanakan do'a bersama, menyiapkan sesaji, selamatan, pembagian waris dan pelunasan hutang, dan sebagainya.¹⁰

Kegiatan ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur khususnya di Probolinggo namun peneliti mengerucutkan observasi di dusun Darungan, desa Opo-opo, kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Di dusun tersebut sering melakukan ritual *Rebe'en*, yang mana setiap malam jumat, pada setiap sore sebelum masuk malam jumat, warga (beragama Islam NU) memasak nasi dan juga telur untuk disiapkan sebagai hidangan (suguhan) ritual *Rebe'en*,

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 15.

¹⁰ Satimin dkk, "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa di Tinjau Dari Perspektif Sosial" *Jurnal Dawuh*, Vol. 2, No. 2 (2014), 62-63.

ditambah juga dengan minuman seperti kopi dan teh hangat. Makanan yang dihidangkan kepada orang yang meninggal (Al-marhum-Al-marhumah) tidak diwajibkan nasi dan lauk pauk lainnya, namun menggunakan jajanan-jajanan toko (kemasan modern) pun tidak dipermasalahkan. Ritual yang dihidangkan tersebut dapat ditambah beberapa batang rokok. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik meneliti ritual *Rebe'en* dengan alasan ritual tersebut dilakukan setiap malam jum'at (bukan malam jum'at tertentu), Ritual-ritual yang khas juga terkesan unik karena adanya beberapa macam makanan seperti makanan yang berkemasan modern juga disajikan sebagai sesajen. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut. Sehingga peneliti dapat memberi judul “*RITUAL REBE'EN DI DUSUN DARUNGAN, KECAMATAN KREJENGAN, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR*”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah kita bahas diatas sebagai rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana prosesi Ritual *Rebe'en* Warga Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur?
2. Apa makna Ritual *Rebe'en* bagi Warga Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada Latar Belakang dan Rumusan Masalah disini penulis memiliki tujuan antara lain :

1. Menjelaskan prosesi ritual *Rebe'en* warga Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.
2. Menganalisis, dan menjelaskan makna ritual *Rebe'en* di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki tujuan pembahasan, dan peneliti memiliki tujuan untuk memanfaatkan hasil yang diteliti di lapangan, keinginan peneliti yang dicapai, antara lain:

1. Secara teoritis
 Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi para akademis dan menjadikan sumbangsih baru dalam kajian keilmuan yang berkaitan dengan keagamaan, khususnya kajian untuk Studi Agama-agama yang sering berdiskusi mengenai kegiatan ritual keagamaan oleh umat beragama. Penelitian yang dilakukan juga dapat bermanfaat bagi para pembaca, karena dapat menambah wawasan baru tentang ritual keagamaan yang dilakukan di jawa timur dengan sesajen dan yang mungkin berbeda dengan hari yang biasa dilakukan oleh setiap warga yang berada di daerah lain.

2. Secara praktis

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berharap dapat mendorong para Mahasiswa Prodi keagamaan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait Ritual *Rebe'en* dengan waktu dan tempat yang berbeda. Serta dapat dijadikan sebuah rujukan (Refrensi) kepada masyarakat umum yang berada di Jawa khususnya dalam bidang keagamaan, sehingga dapat ditiru dan dikaji kembali manfaat yang didapatkan saat melakukan Ritual *Rebe'en*, seperti yang telah dilakukan oleh warga di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. sehingga dapat diterapkan oleh setiap warga yang ada di Indonesia khususnya yang beragama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya tulis yang sudah diteliti oleh para peneliti terdahulu tentu memiliki kajian yang hampir mirip dengan yang diteliti oleh peneliti tentang pembahasan mengenai ritual *Rebe'en* yang dilakukan oleh warga di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Dalam kajian ini peneliti memaparkan karya-karya tulis tentang kegiatan ritual untuk orang yang telah meninggal yang pernah diteliti sebelumnya, Antara lain:

Tulisan yang berjudul "TRADISI RITUAL KEMATIAN ISLAM KEJAWEN DITINJAU DARI SOSIOLOGI HUKUM ISLAM" yang ditulis oleh

Nurul Mahmudah, Abdur Rahman Adi Saputera.¹¹ yang menjelaskan bahwa Masuknya Islam ke Jawa memberikan warna baru pada upacara-upacara dalam tradisi Jawa, termasuk upacara kematian. Walaupun kini sudah “Islami”, akan tetapi sebagian umat Islam masih menolak tradisi tahlilan. Mereka menganggapnya sebagai bid’ah yang haram. Sebab tradisi tahlilan tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan tidak pernah dilakukan oleh nabi dan sahabatnya. Sementara kalangan yang mendukung tradisi tahlilan beranggapan, bahwa tradisi ini sama saja dengan ajaran membacakan ayat suci al-Qur’an untuk orang mati, dimana hal itu merupakan anjuran Islam. Selain itu, tradisi tahlilan juga mengandung kepedulian sosial. Dengan perbedaan pendapat dari segi hukum islam, namun yang setuju dengan adanya Tahlil merupakan hal yang dapat bermanfaat bagi orang yang telah meninggal (mati).

Tulisan yang berjudul "Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur" yang ditulis oleh Adinda Tasya Namira.¹² Yang menjelaskan tentang ritual, bahwa dengan melakukan ritual, merupakan bentuk penghormatan pada orang yang meninggal (mati), dan sebagai nilai untuk menjunjung kebudayaan yang ada. Kematian merupakan suatu yang sangat sakral, sehingga perlu melakukan suatu proses ritual untuk orang meninggal dunia. Sehingga dengan melakukan suatu ritual, orang yang masih hidup akan

¹¹Nurul Mahmudah, Abdur Rahman Adi Saputera, Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19. No. 1 (Juni 2019)

¹² Adinda Tasya Namira, Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, (25 Oktober 2019), lihat di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ritual+kematian+jawa&oq=ritual+kema#d=gs_qabs&t=1664939646902&u=%23p%3Do_UAWhDCdNgJ

mengharapkan pengampunan untuk almarhum-almahum, dan diterima disisi Tuhan-Nya.

Tulisan yang berjudul "TAHLIL SEBUAH SENI RITUAL KEMATIAN PADA KEPERCAYAAN "ISLAM JAWA" yang ditulis oleh Soerjo Wido Minarto.¹³ Tulisan ini menjelaskan tentang pembacaan Tahlil, tulisan tersebut ada bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh yang hidup, dan ada beberapa irama yang bernada saat membacanya, sehingga ada irama yang memberikan kenikmatan pada yang membaca dan mendengarkan. Sehingga mendatangkan kekhusuan pada yang membaca. Sehingga ritual tahlil merupakan ajaran yang menjadi kebiasaan oleh islam Jawa.

Tulisan yang berjudul "nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa" yang ditulis oleh Jerry Hendrajaya, Amru Almu'tasim.¹⁴ yang menjelaskan Makna tradisi lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamat Nyatus Nyewu. Masyarakat Jawa memaknai selamat sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Implikasi makna perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam selamat Nyatus Nyewu dan nyewu antara lain; nilai akhlak terhadap orang meninggal dunia, nilai keimanan. Sehingga memiliki sedikit persamaan dengan ritual rebe'en, yang bertujuan untuk mendoakan kepada orang yang telah meninggal dunia. Namun dari segi waktu yang dilakukan yang berbeda.

¹³ Soerjo Wido Minarto, Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan "Islam Jawa", *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2011).

¹⁴ Jerry Hendrajaya, Amru Almu'tasim, nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1 (Juli 2019).

Tulisan yang berjudul "MAKNA SIMBOI-SIMBOI RITUAL UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN SUATU KAJIAN DESKRIPTIF" yang ditulis oleh Sri Wahyuni.¹⁵ Menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan pada adat kematian masyarakat jawa di kecamatan Takeran kabupaten Magetan. Dengan adanya simbol yang digunakan terdapat dua hubungan yang dilakukan oleh masyarakat takeran, dari dua hubungan tersebut, menghubungkan manusia dan masyarakat, dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, sebagai pencipta manusia serta alam diluar manusia. Sehingga dengan hal tersebut dapat berhubungan dengan kematian dan kepada sang pencipta (Tuhan). yakni adanya hubungan manusia dengan sang pencipta yang mendatangkan kedekatan dengan Tuhan-Nya.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang pada prosesnya melalui tahap pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif memiliki beberapa pertimbangan. *Pertama*, metode kualitatif dapat menyesuaikan dengan mudah jika berhadapan dengan kenyataan yang alami (alamiah). *Kedua*, metode kualitatif dapat berhadapan langsung antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode kualitatif dapat lebih peka dan menyesuaikan terhadap nilai-nilai yang

¹⁵ Sri Wahyuni, Makna Simbol-Simbol Ritual Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Suatu Kajian Deskriptif, (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2002),

dihadapi.¹⁶ Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan responden, dengan begitu peneliti dapat menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Hal ini dapat membantu peneliti dalam melakukan pengamatan yang matang sehingga peneliti dapat memberikan kejelasan dalam tulisan karena sesuai fakta yang ada di lapangan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencari kejelasan makna dan maksud dari fenomena, peristiwa, masalah dan sebagainya yang ada di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti menggali informasi melalui wawancara bersama warga Dusun Darungan, Desa Opo-opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Objek yang dipilih peneliti adalah warga yang sering melakukan ritual *Rebe'en* dan beberapa orang yang mengetahui maksud dari *Rebe'en* itu sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dapat menyesuaikan dengan warga yang akan diteliti, yang tidak mengharuskan peneliti untuk selalu bersikap formal dalam menggali data yang dibutuhkan sehingga dapat bercengkrama namun tetap menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif disaat ada fenomena di lapangan, maka seorang peneliti tersebut menghargai apa yang terjadi (fenomena). Seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang saat itu berada di daerah Jawa. Pada kala itu, masyarakat Jawa ada yang melakukan Sholat, sehingga Geertz juga melakukannya, saat masyarakat tersebut pergi ke pasar Geertz juga pergi ke pasar, saat masyarakat melakukan beberapa aktivitas yang dilakukan maka

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) 9-8.

Cliford Grettz juga mengikuti aktivitas yang dilakukan, karena sebagai seorang peneliti harus menjaga sikap profesional dalam melaksanakan suatu kegiatan, seperti melakukan penelitian Ilmiah.¹⁷

Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif karena peneliti juga focus pada kehidupan, karena terlibat dalam situasi sosial. Di lapangan penelitian, terdapat tetangga-tetangga yang akan diwawancarai dan digali informasi mengenai pembahasan yang akan diteliti. Selain itu dalam penelitian kualitatif juga terdapat pendekatan Antropologi yang menganalisis terbentuknya kegiatan dalam tatanan Nilai (*value*) yang dianut oleh masyarakat beragama.¹⁸ Pendekatan Antropologi merupakan kegiatan untuk menganalisis suatu tindakan yang dilakukan oleh *Object* (masyarakat), seperti halnya dalam kegiatan keagamaan, budaya dan sebagainya.

2. Sumber Data

Penelitian dalam skripsi yang dilakukan menggunakan dua macam sumber data yang dihasilkan, antara lain, Sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengertian dalam perbedaan tersebut adalah :

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh dalam sumber data tersebut merupakan data yang langsung didapatkan dari orang-orang yang melakukan dalam ritual

¹⁷Z.Zubair, "Abangan Santri Priyai: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa", *Journal Dialetika*. Vol. 9, No. 2 (2015), 44-46.

¹⁸Feryani Umi Rosidah, Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 2 (Maret 2012), 26.

rebe'en berlangsung, dan pada tokoh agama yang mengerti tentang yang dilakukan oleh warga disekitarnya. Dan beberapa tetangga pada warga yang ada di dusun Darungan, desa Opo-opo, kecamatan Krejengan, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang biasa melakukan ritual *rebe'en*, sehingga dapat mewakili sumber data primer yang didapatkan, dan sebagai narasumber bagi peneliti untuk dijadikan karya ilmiah pada skripsi. Karena Narasumber merupakan orang-orang yang dapat memberikan sumber data secara langsung pada penulis.¹⁹

b. Sumber Data Skunder

Data yang didapatkan tersebut melalui keadaan alam yang ada di lokasi (dusun Darungan), seperti kesuburan di dusun penelitian, dan saat melakukan wawancara berlangsung dengan warga sekitar mengenai pembahasan ritual *rebe'en* yang akan diangkat sebagai karya ilmiah, dan beberapa foto rumah warga dusun Darungan, sehingga peneliti dapat menjadikan sumber data skunder, sebagai bukti bahwa peneliti melakukan riset di dusun Darungan dan juga sebagai pendukung sumber data primer. Sehingga dapat menjadi jelas adanya dilapangan karena adanya rekaman, gambar (foto), dan dokumen yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang

¹⁹Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 50.

bersifat interaktif dan non interaktif.²⁰ Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan adalah teknik interaktif yang termasuk didalamnya adalah:

a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan wawancara, tapi tidak dilakukan secara terstruktur. Wawancara mendalam sendiri adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada informasi mendalam serta dilakukan dengan cara tidak formal terstruktur, wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci jujur dan mendalam.²¹

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti merupakan kegiatan turun lapangan langsung, yakni bertemu dengan orang-orang yang berada di Dusun Darungan, Desa Opo-opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh *object* atau orang yang melakukan ritual. Misalnya, apa saja yang *object* lakukan dan *object* siapkan, sehingga peneliti dapat memahami gerak dari orang yang melakukan ritual tersebut, dan dapat mewawancarai secara langsung saat *object* selesai melakukannya, sehingga peneliti dapat mencatat pesan-pesan yang disampaikan, serta peneliti dapat mengabadikan kegiatan tersebut dengan

²⁰ Ibid.

²¹ Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, 58-59.

mengambil gambar (foto), Sehingga mendapatkan data lebih detail saat mengamati *object* dilapangan, dengan melihat data yang bergerak secara jelas dan hasil penelitian yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.²²

Teknik observasi yang dilakukan, guna untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar.²³ Sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian yang utuh dan dapat dijadikan bahan rujukan, ketika dikaji dan ditelaah masyarakat luas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ada beberapa macam, yakni ada dengan tulisan yang sederhana sampai lengkap, dan ada pula dengan benda-benda yang ada.²⁴ Dengan dokumentasi tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara megambil gambar di beberapa rumah yang melakukan ritual Rebe'en dengan menanyakan apa yang dibaca, dan mengambil gambar apa yang disuguhkan (persiapkan) oleh mereka terhadap yang meninggal (al-Marhum-al-Marhumah).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan, penelititi akan memberikan penyusunan beberapa bab dan beberapa sub-bab yang ada didalam

²² Hasyim Hasana, Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Journal at Taqoddum*, Volume.8 Nomor.1, (juli 2016), Hal 32. Lihat di, <https://journal.walisongo.ac.id> pada 11 juni 2021.

²³ Ibid., 64-65.

²⁴ Ibid., 69.

pembahasan Skripsi, dengan beberpa sistematika pembahasan, sehingga teratur. Di antaranya :

Bab pertama, yaitu Pendahuluan, yang berisi : A. Latar belakang masalah, B. rumusan masalah, C. Tujuan pembahasan, D. Manfaat peneletian, E. Penelitian terdahulu, F. Metode penelitian, G. Sitematika pembahasan.

Bab kedua, tentang Kajian Teori, yang berisi : A. Sejarah Singkat Terhadap Pemujaan Roh Umat Hindu-Budha di Indonesia, B. Ritual: Pengertian dan Penjelasannya, C. Sesajen: Pengertian dan Penjelasannya, D. Simbol: Pengertian dan Penjelasannya, E. Teori Interaksional Simbolik (George Herbert Mead), F. Teori Simbol Geertz: Kerangka Teoritis untuk Memahami makna Ritual *Rebe'en* di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

Bab ketiga, tentang Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian, yang berisi : A. Kegiatan umum warga di dusun Darungan, desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, B. Kondisi Geografis Rumah-Rumah Dusun dusun Darungan, C. Kondisi Geografis Kesuburan dusun Darungan, D. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, E. Data Orang-Orang yang Berada di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, E. Letak Geografis, F. Temuan Dalam Suguhan Ritual *Rebe'en* di dusun Darungan.

Bab keempat, tentang Analisis Data, yang berisi : A. Prosesi Ritual *Rebe'en* Warga Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, B. Makna Ritual bagi Warga Dusun Darungan, Desa Opo-opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

Bab kelima, berisi : Kesimpulan, Daftar Pustaka dan Lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Singkat Terhadap Pemujaan Roh Umat Hindu-Budha dan Keberadaan Awal Arca Hindu-Budha di Indonesia.

Bangsa Indonesia tentu memiliki Prasejarah yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat yang ada dibangsa ini. Pada masa klasik, yang memiliki keyakinan Hindu dan Budha, pada masa pengaruh Islam dan dengan berjalannya waktu pada masa pengaruh Eropa. Agama di Indonesia dahulu memiliki budaya yang sangat tinggi dari nenek moyang-Nya. Berjalannya waktu datang keyakinan agama Hindu, barulah terdapat perubahan perkembangan nenek moyang, seperti bentuk Tulisan yang dibawa oleh umat hindu, sehingga pada saat itu disebut masuk jaman sejarah dan juga masuk jaman klasik.

Masuknya agama Hindu dan Budha ke Indonesia menjadi perkembangan agama, seperti dalam bidang kebudayaan yang meliputi Sastra, seni pahat, arsitektur, sistem pemerintahan, dan lain sebagainya.²⁵ Zaman dulu hingga zaman sekarang merupakan perkembangan dari segi kekreatifan dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sastra, penulisan dan seni ukir. Seni yang dibawa agama Hindu tersebut dapat bermanfaat dan menambah nilai dari bangsa Indonesia (Nusantara), Dan dari agama Hindu yang datang tidak lepas dari Ritual-ritual yang dilakukan dari zaman Pra-sejarah, seperti mereka menyembah nenek

²⁵ Coleta Palupi Titasari, "Mitologi di Balik Pahatan Relief Naga Pada Bangunan Suci". *Pusaka Budaya dan Nilai-Nilai Religiusitas*. (Denpasar: Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, 2008) 213. Dapat lihat di <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/6699/1/c817b2487e4d5f0014b1a2d93fd04223.pdf>

moyang yang telah meninggal, karena dianggap telah melindungi para turunan dan para masyarakatnya.

Pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah bentuk kebiasaan yang telah dilakukan pada zaman Pra-sejarah, terhadap roh nenek moyang yang tertinggi pada kala itu sebagaimana kepada Kepala Suku dan pemimpin mereka, karena dianggap banyak berjasa dalam kehidupan mereka semasa masih hidup di dunia.²⁶ Dalam pemujaan yang dilakukan melambangkan kesetiaan mereka terhadap para nenek moyang yang meninggal, sehingga rasa yang dipendam oleh Umat Hindu waktu itu demi mengingat sang pemimpin, ketua suku, dan roh nenek moyang dan mereka menciptakan simbol dalam mengingat nenek moyangnya seperti arca-arca (patung-patung).

Umat Hindu tidak hanya menyembah atau memuja para Roh leluhur, tapi juga terhadap para dewa-dewa, yang berbentuk arca perwujudan dan lingga. dari beberapa simbol yang dibuat adalah sebagai bukti penyembahan kepada dewa yang mereka puja. Makna yang mereka buat adalah sebagai mediator untuk mendekatkan diri mereka dengan sang dewa dan para roh-roh nenek moyang.²⁷

Arca adalah mediator yang dimiliki umat Hindu dan umat Budha pada jaman klasik sampai saat ini sehingga keyakinan terhadap arca tersebut dibawa ke Indonesia dan menjadi arca yang umum bagi masyarakat. Arca tersebut tidak dapat terpisahkan karena telah lama digunakan untuk menjadikan sarana dalam pemujaan yang mereka tuju bagi umat Hindu dan Budha, Semisal Arca megalitik di Pura Ulun Suwi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli, yang

²⁶ R. Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I dan II*. (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973) 76.

²⁷ Ibid., 76.

menjelaskan tentang pemujaan terhadap Para dewa dan para Roh-roh nenek moyang (leluhur). bahwa arca megalitik merupakan peninggalan zaman batu besar (megalitik), dengan adanya megalitik tersebut dijadikan mediator pemujaan terhadap Roh leluhur. Arca megalitik dapat disebut sebagai karya seni yang sifatnya sangat sakral dan sengaja dibuat untuk menjaga hubungan baik dengan Roh-roh leluhur. Arca itu sendiri merupakan batu besar yang dipahat seperti gambaran manusia sederhana yang dapat pula berfungsi sebagai penolak balak.²⁸ Arca merupakan benda yang dimuliakan dan dijaga oleh penganutnya atau orang yang menjaganya.

B. Ritual: Pengertian dan Penjelasan

Ritus atau bisa disebut Ritual, dalam bahasa Inggris dari kata rite (tunggal) dan rites (jamak) yang memiliki arti secara leksikal, yakni perilaku atau upacara-upacara yang berkaitan dengan pelayanan dalam keagamaan.²⁹ Secara defenisi, ritus (ritual) berarti aturan-aturan pelaksanaan, yang menggambarkan bagaimana manusia bertingkah laku didepan obyek-obyek sakral yang disucikan.³⁰ Ritual atau ritus yang dikerjakan merupakan bentuk kegiatan dan persembahan bagi yang Gaib, dengan adanya keyakinan terhadap yang gaib, manusia akan percaya bahwa yang gaib akan berada disekitarnya.

²⁸ Iwayan Gunawan, "Identitas Arca Mengalik Di Pura Ulun Suwi Desa Pakraman Selung" (Kajian Tentang Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Pada SMP Berdasarkan Kurikulum 2013) 4.

²⁹ As. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987) 734.

³⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (London: George Allen and Unwin, 1982) 41.

Ritual merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara individu maupun kelompok masyarakat, sehingga kegiatan upacara-upacara musiman dan kegiatan ritual sehari-hari merupakan kegiatan yang mendominasi bagi manusia. Secara umum sejak lahir hingga meninggal, manusia melakukan kegiatan ritual dalam kehidupannya, dan ditambah dengan kegiatan ritual insidental dan musiman bagi masyarakat, dan mengkonstruksi untuk menghadirkan sejarah bagi mereka.³¹

Kepercayaan terhadap hal yang gaib merupakan bentuk kesadaran bagi sebagian manusia. Gaib yang tidak dapat dilihat dan disentuh merupakan dzat yang paling besar kekuatannya, karena tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia biasa. Gaib merupakan metafisika yang dapat melihat manusia secara utuh namun manusia dihalangi oleh panca indra yang dimiliki, karena manusia hanya dapat meyakini dalam hati dan dapat dipikirkan secara logika. Manusia yang memiliki keyakinan terhadap yang gaib, tentu secara umum yang percaya adalah orang yang beragama, yakni mereka diajarkan bahwa yang gaib itu ada dimana-mana.

Manusia termasuk makhluk yang sejenis hewan yang berakal. Manusia adalah hewan yang sempurna, yang dapat menjadikan pembeda antara makhluk hidup lainnya. Manusia dapat berpikir dan manusia dengan pikirannya dapat membedakan hal yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik dilakukan, karena semua tindakan yang dilakukan akan menimbulkan dampak, begitupun manusia, akan memahami segala sebelum melakukan. Akal merupakan rangsangan yang dialami oleh otak namun akan menjadi hayalan yang seakan

³¹ Y.Z. Rumahuru, dkk, "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulauw Maluku Tengah. Kawistara", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Sekolah PascaSarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol.2, No.1 (April 2012) 36-47.

nyata, berbeda dengan hewan yang hanya berpikir namun tidak dapat memikirkan kejadian saat melakukan (Statis).

Sang pencipta memiliki hak untuk menciptakan alam semesta. Alam semesta tercipta disekitar makhluk hidup, seperti ada beberapa hewan, manusia dan sebagainya. Alam semesta ada, tentu adanya sang pencipta, karena mustahil dengan adanya alam semesta hadir dengan sendirinya. Manusia berusaha untuk menyembah sang pencipta tersebut, dan menghormati dzat atau makhluk halus yang dapat berbuat sesuai kehendaknya, dan merasa bersyukur atas menciptkannya. Sebagian orang-orang, tidak semua meyakini dengan adanya sang pencipta dan memiliki kekuatan melebihi manusia, karena mereka tidak memiliki keyakinan tentang yang gaib (tidak beragama).

Manusia meyakini dengan adanya Tuhan, malaikat, Jin, dewa, hantu dan roh nenek moyang dan sebagainya. dengan Keyakinan yang tak kasat mata menunjukkan bahwa dunia ini bukan hanya ada makhluk yang dapat dilihat oleh panca indra, namun ada dzat yang tidak nampak seperti dzat pencipta segala yang ada di alam semesta ini, dan makhluk-makhluk metafisik lainnya. Makhluk yang tidak dapat dilihat akan menjadi renungan bagi setiap manusia, karena berbeda dengannya. Sehingga manusia akan menanyakan kebeberapa orang yang ahli dalam bidangnya, seperti ustad, pendeta dan tokoh-tokoh agama lainnya. Dzat yang tidak nampak akan menjadikan manusia memilih menerima hal tersebut atau menolaknya.

Manusia takut terhadap yang gaib, karena tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Manusia memiliki rasa takut terhadap yang tidak dapat dirasakan oleh

panca indra, karena dianggap memiliki kekuatan (adikodrati) yang sangat kuat melebihi mereka. Dalam rasa takut mereka terhadap hal yang tak kasat mata tersebut, manusia melakukan kehormatan dan ketaatan terhadap yang gaib seperti ritual-ritual karena rasa takutnya.

Manusia melakukan beragam Ritual keagamaan dan ritual Magis sejak masa Pra-sejarah sampai sekarang, karena memiliki keyakinan dan kesadaran dengan adanya Tuhan dan makhluk-makhluk gaib yang dapat dimintai pertolongan dan dapat diperintah, sebagian memiliki keyakinan bahwa mereka (metafisik), dapat dipaksa untuk menyelesaikan masalah persoalan hidup manusia yang tidak dapat diselesaikan dengan cara rasional (tidak masuk akal).³² Sehingga manusia mendapatkan ketenangan hidup dan dapat bersyukur dengan adanya yang adikodrati (metafisik) karena menurut mereka dapat memenuhi kehidupan yang telah dijalani sehari-hari.

Keyakinan terhadap yang sakral dan supernatural manusia dapat rajin dalam ketaatan yang mereka lakukan. manusia yang memiliki keyakinan tersebut, meyakini jika melakukan suatu kesalahan terhadap yang sakral dan supernatural, akan menjadikan mereka (sakral/supernatural) murka dan akan mendatangkan musibah yang tidak diinginkan. Sesuai dengan yang dinyatakan Bustanuddin Agus "bahwa kepercayaan terhadap yang sakral dan supernatural menuntut untuk diperlakukan dengan cara yang khusus, Oleh karena itu ada beberapa cara untuk pemperlakukannya, yakni sering melakukan upacara, persembahan, memberikan sesajen dan beragam bentuk ritual yang dilakukan oleh manusia. dengan kegiatan

³² Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*(Serang: Bantenologi Press, 2015) 198.

tersebut tidak dapat dipahami secara ekonomis, rasional dan pragmatis. Karena yang dilakukan (ritual) oleh manusia, dengan perlakuan yang tentu tidak sembarangan. seperti halnya, terhadap benda-benda yang tidak berguna. dalam kegiatan yang dilakukan ada yang tertib harus dilakukan dan ada pula larangan yang harus dihindari.³³

Dzat yang sakral dan supernatural (Gaib) yang diyakini manusia, juga memiliki sifat seperti manusia yang berakal, seperti sakit hati, marah, senang dan sebagainya. Manusia yang memiliki keyakinan tersebut jika sopan terhadap yang sakral dan supernatural akan membuat perasaan mereka senang, dan dapat pula menjaga manusia yang berperilaku sopan dan menghargai keberadaan mereka (manusia), sehingga menjadikan kedamaian dalam kehidupan yang dijalani di lingkungan yang ditempati. Manusia diharapkan hati-hati dalam melakukan kegiatan disekitar (lingkungan), untuk mendapatkan ketenangan dan keamanan dari hal yang sakral dan Supernatural (gaib). Ajaran dalam agama Islam, memiliki kepercayaan terhadap yang sakral dan supernatural, dan umat Muslim wajib mempercayai bahwa hal yang gaib itu ada, seperti yang difirmankan dalam Kitabnya (al-Qur'an), yang artinya :

*“yaitu orang-orang yang meyakini terhadap yang abstrak (gaib), dan melaksanakan Shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan.”*³⁴

Maka dengan ayat tersebut, umat Muslim meyakini tentang keberadaan hal yang Gaib (Supernatural) sehingga umat Muslim mengerjakan segala perintah dari Tuhannya (Allah SWT), seperti melaksanakan Sholat (Sembahyang) kepada

³³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 98.

³⁴ Qs. Al-Baqorah 3.

Tuhan yang mereka sembah (Allah). Dengan melaksanakan (mengerjakan) Sholat yang dilakukan umat Islam akan merasa tenang, karena setelah melakukan Sholat tersebut, adalah kegiatan yang paling utama yang wajib (harus) dikerjakan.

Manusia, secara logika tidak dapat berkomunikasi dengan dzat atau makhluk yang gaib, namun secara keyakinan terhadap yang metafisik (gaib) maka manusia dapat berkomunikasi, namun hanya beberapa orang yang meyakini. Berkomunikasi secara umum (alat yang biasa digunakan), dapat menggunakan alat-alat komunikasi seperti : hp, internet dan sebagainya. Manusia berkomunikasi dengan dzat yang tidak dapat dilihat, hanya sedikit yang dapat melakukannya, seperti nabi Musa dapat berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan hal yang gaib hanya dapat meminta (do'a) kepada yang gaib dan hanya dapat menyampaikan dalam hati atau ucapan semisal "semoga yang meninggal baik-baik saja, semoga tuhan memberikan rezeki, semoga kehidupan penuh dengan rahmat, dan semoga ritual yang dilakukan dapat menjadikan hal yang positif bagi yang gaib".

Beberapa ritual dapat menunjukkan manusia untuk bertindak dan bersikap dengan benar sesuai dengan budaya yang ada dilingkungan yang ditempati. Salah satu orang yang berada dilingkungan, saat melakukan ritual masyarakat, kadang sering tidak mengikuti ritual yang ada ditempat tinggalnya. Sehingga telah menjadikan ketidak kompak, dan kadang dianggap aneh dan asing bagi masyarakat dilingkungannya, karena yang dilakukan adalah sebuah kegiatan yang bermanfaat, namun ditinggalkan. Malory Nye mengambil kesimpulan bahwa dari

definisi dasar dari sebuah ritual adalah bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan lebih dari sekedar tujuan mereka yang bermanfaat.³⁵

Kegiatan ritual masyarakat merupakan tindakan yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ritual masyarakat yang dikerjakan, merupakan bentuk kekompakan antar lingkungan, karena menunjukkan toleransi dalam kegiatan keyakinan (ritual), selama yang dilakukan menunjukkan kegiatan yang dapat diterima oleh akal. Menjaga kekompakan dalam kegiatan ritual masyarakat merupakan kegiatan yang tidak wajib namun kegiatan penting untuk dilakukan bersama. Kegiatan yang dilakukan bersama dapat menimbulkan rasa persaudaraan yang erat dan dapat hidup lebih harmonis bagi masyarakat, Sehingga manfaat ritual yang dilakukan masyarakat dapat dibagi 3 (Tiga), antara lain:

- 1.) “dapat menjaga kekompakan dalam masyarakat.”
- 2.) “dapat melakukan ritual bersama-sama.”
- 3.) “dapat menuju tujuan yang sama dengan apa yang diinginkan.”

Kehidupan masyarakat dapat mendatangkan ide untuk melakukan acara ritual. Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari kehidupan bersosial, sehingga saling berbagi ide-ide saat tidak ada kegiatan. Kehidupan masyarakat membutuhkan kedamaian dan saling berkomunikasi sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan dan menimbulkan kegiatan-kegiatan yang diinginkan, seperti mengadakan ritual tahlil bagi orang meninggal dunia. dan selamatan, sehingga akan menjadi kekompakan bersama dalam masyarakat. Kehidupan sosial memberikan peluang bagi orang-orang yang tidak ada kegiatan, dan saat

³⁵ Malory Nye, *Religion the Basics*, 2nd ed. (London and New York: Routledge) 133-134.

berkumpul akan mendatangkan ide untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat, karena dalam kehidupan bermasyarakat adalah hal yang positif.

Melakukan ritual memerlukan konsentrasi sehingga saat melakukan kegiatan akan menjadi khusuk karena akan menyambung pada dzat yang gaib. Konsentrasi dalam ritual akan memberikan ketenangan dan semangat, karena dalam melakukan kegiatan ritual akan mendatangkan kemanfaatan yang diinginkan, seperti berdoa untuk orang yang telah meninggal dan meminta ketenangan dalam kehidupan.

Kegiatan ritual kadang menyesuaikan daerah yang ditempati, sehingga mengikuti tokoh atau orang-orang yang menjalankan karena menyesuaikan kegiatan yang biasa dilakukan, seperti simbol-simbol yang telah ada. Simbol-simbol yang telah dipersiapkan menunjukkan perasaan, serta membentuk individu pemuja mengikuti modelnya masing-masing dari mereka. Pengobjekan yang dilakukan merupakan bentuk kepentingan yang dilakukan sebagai kelanjutan dalam kelompok keagamaannya.³⁶

Malory Nye berpendapat bahwa saat manusia melakukan ritual, sebagian besar orang-orang yang melakukan ritual sadar dengan yang mereka lakukan (dapat merenungkan), bahkan ada yang tidak dapat direnungkan, sehingga tidak mengetahui tujuan melakukan ritual. Orang-orang melakukan suatu ritual, tanpa menyadari yang dilakukan adalah sebuah ritual, namun hal yang dilakukan merupakan kegiatan ritual, sehingga dapat disebutkan, orang tersebut melakukan sebuah kegiatan ritual, meski orang tersebut tidak sadar yang dilakukan, Seperti

³⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 174.

mengikuti ritual atau acara peribadatan, upacara kurban, ritual magi dan ritual-ritual lainnya. Dalam sebuah ritual-ritual yang dilakukan ada pula yang memahami makna dari ritual yang dilakukan oleh suatu lingkungan (orang-orang).³⁷

Kegiatan ritual selalu membutuhkan tindakan yang sungguh-sungguh, karena ritual yang dilakukan merupakan hal yang wajib dilakukan. Saat seseorang melakukan suatu ritual, namun hanya dipikirkan tidak akan mencapai keinginannya, kecuali hanya kesenangan. Jika seseorang yang melakukan ritual dengan hati dan fikiran yang bersungguh-sungguh, akan terasa berbeda dengan yang hanya difikirkan, karena kebanyakan dari masyarakat yang melakukan ritual mendapatkan ketenangan dalam hati dan kebahagiaan. Masyarakat semangat dalam melakukannya karena menganalisis disekitar dengan pancaindra dan dirasakan dalam hati, sehingga dapat dirasakan dalam hati dan fikirannya.

Ritual yang ada di masyarakat tidak selamanya badan tegang (kaku), namun dapat dikerjakan dengan santai (tidak tegang) hingga merasakan ketenangan. Dalam melakukan ritual masyarakat atau dilakukan secara pribadi, akan menjadi keyakinan yang berharga bagi kehidupan, karena untuk mendekati diri pada yang tidak kasat mata dengan tujuan meminta pertolongan, mengirimkan berkah dan sebagainya, seperti yang biasa dilakukan oleh para dukun, tokoh agama dan paranormal atau sebutan seorang tokoh yang dikenal oleh masyarakat. Mengerjakan kegiatan ritual merupakan kegiatan yang tidak sulit

³⁷ Malory Nye, *Religion the Basics*, 2nd ed. (London and New York: Routledge) 132.

untuk dikerjakan, selama dalam melakukan sesuai dengan aturan, keyakinan, pemahaman dalam ajaran dan niat dalam hati.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya dilakukan dengan seorang atau dua orang saja, namun dapat juga dilakukan dengan bersama-sama dalam lingkungan, seperti tari Kecak (di Bali) yang lebih dari satu orang dan beberapa macam ritual lainnya. Ritual merupakan kegiatan yang digemari saat melaksanakannya meski bersama-sama dalam melaksanakan ritual di beberapa daerah, namun tidak dapat mengurangi keyakinan dalam kegiatan yang dilakukan. Ritual yang dilakukan merupakan hal yang berkaitan dengan batin seseorang, saat masyarakat melaksanakan ritual tidak akan terganggu atau terganggu oleh suara-suara disekitarnya, karena dalam kegiatan ritual membutuhkan keyakinan dan kefokusannya. Sehingga dengan dilakukan bersama tidak mengurangi keseriusan dalam kegiatan ritual yang dilakukan.

Secara umum, semua kegiatan kebudayaan dan keagamaan tidak lepas dengan kegiatan ritual. Kegiatan ritual merupakan kegiatan yang diulang terus-menerus dengan cara bertahap dan memiliki ciri tradisional. Kegiatan keagamaan dan kebudayaan, jika masyarakat tidak menyertakan kegiatan ritual didalamnya, maka seakan-akan tidak merasa lengkap kegiatan yang dilakukan (budaya-agama), karena dengan adanya ritual kegiatan yang dilakukan menjadi sempurna dan akan lebih semangat saat melakukan kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Karena yang dilakukan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan batin setiap manusia yang meyakinkannya. Setiap kegiatan kebudayaan dan keagamaan merupakan hal yang menghubungkan batin (jiwa) manusia, karena dasar

keyakinan dan kenyamanan saat melakukan sebuah kegiatan. namun dengan adanya kegiatan ritual, maka dilakukan sesuai dengan ajaran yang diajarkan, sehingga tidak menjadikan kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang menyimpang dari kegiatan ritual yang biasa dilakukan.

Sebelum seseorang melakukan kegiatan ritual dan upacara, dapat mengetahui terlebih dahulu tentang perbedaan antara keduanya (ritual dan upacara). Karena dalam kegiatan ritual mengandung *Misticalnation*, dan dalam kegiatan upacara lebih mengandung kegiatan yang bersifat reaksional dan bersifat ekspresif yang selalu berhubungan secara sosial. Sehingga dengan adanya perbedaan yang diketahui, bahwa ritual merupakan kegiatan yang mengacu pada religius dan bersifat *misticalnation*, sedangkan kegiatan upacara merupakan tindakan yang berkaitan dengan konteks sosial. Maka kegiatan upacara mengacu pada kegiatan yang profan (tidak bersangkutan paut dengan agama), namun ritual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan sakral (kramat, suci).³⁸ Sehingga ada yang membedakan, dan akan menjadikan pengetahuan yang benar, karena mengetahui perbedaan antara keduanya.

C. Sesajen: Pengertian dan Penjelasan

Secara bahasa Sesajen adalah: tradisi sesaji, sesajen, sajen, sajian.³⁹

Sesajen yang disuguhkan berupa materi seperti halnya bunga dan dupa yang dipersembahkan pada waktu pelaksanaan upacara sesaji.⁴⁰ Sesajen ada beberapa macam hidangan seperti makan-makanan dan jajanan yang dibuat sendiri atau

³⁸ Asliah Zainal, Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, *Jurnal Al-Izzah*, Vol.9, No.1, (2014), 64-65.

³⁹ Pencarian - KBBI Daring". kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 2021-05-05.

⁴⁰ Arti kata bersaji". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. KBBI Daring. Diakses tanggal 5 Mei 2021.

membelinya di toko, yang nantinya akan disuguhkan terhadap yang diyakini memiliki kekuatan tinggi (adikodrati) dan keyakinan terhadap roh orang yang meninggal.

Sesajen adalah istilah yang berasal dari Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu. Dalam terjemahan bebas, tulisan Yang Maha Kuasa untuk harus dimengerti serta dipahami agar dapat menjadi penerang, senantiasa selamat dan sejahtera bagi kehidupan di jagat raya, memunahkan segala kebingungan atau keraguan, penafsirannya: bahwa ilmu pengetahuan di alam ini harus dimengerti agar memperoleh kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan di jagat raya, serta terhindar dari keraguan atau kebingungan. Sejalan dengan waktu, maka istilah yang panjang ini sering dipendekkan menjadi Sastra Jen Ra kemudian menjadi sesajen bahkan sajen. Sesajen adalah sabda berupa “anjuran sekaligus teguran” dari alam semesta kepada manusia tanpa bersuara, namun kelak terjadi pembicaraan atau dialog didalam diri. Suara yang datang dari daya cipta di ruang kecerdasan dan hati nurani setiap pembacanya. Dengan demikian “teguran dan anjuran” itu tidak lagi menurut orang lain melainkan menurut dirinya sendiri.⁴¹

Sesajen merupakan tradisi Jawa, yang membutuhkan syarat-syarat. Orang-orang yang kurang paham mengenai sesajen, akan menjadikan seseorang menjadi syirik dan bid'ah.⁴² Seseorang yang menyediakan suguhan terhadap hal yang gaib, akan menjadikan orang yang beragama Islam telah menyekutukan Allah SWT, karena yang disuguhkan bukan bermaksud karena Tuhan-Nya. Sesajen yang disuguhkan dapat menjadi hal yang bid'ah karena yang dilakukan tidak pernah

⁴¹ Lucky Hendrawan dkk, *Sesajen sebagai kitab kehidupan*, hal 36.

⁴² Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 49-50.

diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga yang dilakukan dapat menyingkirkan Allah SWT dalam keimanannya. Persembahan yang dihidangkan kepada dzat Ilahi dan untuk makhluk halus lainnya, ada beberapa syarat, selama didalamnya ada faktor agama (Islam), seperti niat karena Allah SWT, dan untuk orang-orang yang telah tiada (meninggal) dan tetap hanya untuk mendapatkan ridla dari-Nya.

Sesajen merupan persembahan yang disiapkan untuk selain Allah, dalam agama Islam, persembahan yang dilakukan tidak untuk-Nya, maka akan menjadikan suatu kesyirikan. Umat Muslim dalam memberikan sesajen diharapkan hati-hati dalam niat, karena akan berdampak buruk bagi keyakinan, semua yang ada di alam semesta ini adalah kehendak dari Allah, dan semua hanya dialah yang mengatur. Umat Islam memiliki keyakinan yang khas dalam keimanan, sehingga sepatutnya semua yang dilakukan atas nama Allah SWT.

Sesajen merupakan persembahan pada makhluk-makhluk sakral, dan kepada orang yang telah meninggal dunia. Sesajen adalah makanan-makanan atau benda-benda yang dapat dijadikan sebagai persyaratan saat melakukan segala ritual atau tradisi di masyarakat. Sesajen merupakan bentuk ketaatan saat melakukan kegiatan penyembahan terhadap yang tidak kasat mata. Orang-orang yang meninggal sering menyuguhkan sesajen, karena dalam keyakinan keagamaan (Muslim Nu) dengan sesajen yang mereka suguhkan akan membuat kesenangan tersendiri bagi mereka yang telah meninggal.

Hati nurani manusia merupakan ciri khas yang dimiliki, dan sering menolong kepada orang lain dan kepada yang gaib. Hati nurani manusia dapat kompak dengan kegiatan yang didalamnya membutuhkan sesajen untuk keperluan

acara, dengan hati nurani manusia, dapat memberikan yang terbaik pada orang yang membutuhkan dan makhluk-makhluk supernatural (gaib). Makhluk-makhluk membutuhkan manusia yang masih hidup, sehingga dengan adanya hati nurani manusia yang ikhlas, dzat yang supernatural akan merasa tenang karena selalu diingat dan dipersembahkan dengan sesaji.

Sesajen merupakan metode ajar atau tata-cara yang dapat memandu pembentukan manusia menuju kesempurnaan diri, hingga kelak ia dapat bersatu dengan kesempurnaan Yang Maha Kuasa lagi Maha Sempurna. Tentu persoalan yang demikian secara tidak langsung merupakan jawaban atas “tata-cara dan tujuan hidup manusia yang dihadirkan ke alam semesta”.⁴³

Manusia meyakini sebagai makhluk hidup akan merasakan kematian. Manusia meninggal didalam kubur sendirian, kecuali kiri-kanannya tanah. manusia saat meninggal akan membutuhkan amal-amal yang dimiliki saat didunia, dan membutuhkan kiriman amal oleh manusia yang masih hidup. Orang-orang yang masih hidup akan senantiasa memberikan sesaji dan doa-doa kepada mereka, begitupun dengan kehidupan yang dimiliki saat ini, untuk saling berbagi dan saling mendoakan orang yang telah meninggal, yang dapat lantaran dengan sesajen dan diiringi dengan berdo'a kepada hal yang gaib.

Sesajen yang dipersembahkan merupakan peninggalan nenek moyang yang memiliki keyaninan tersebut, berhubung yang disampaikan oleh Haryono Suyono, ia mengatakan "bahwa sesaji/sajian adalah rangkaian makanan-makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang disusun

⁴³ Ibid., 37.

menuruti konsepsi keagamaan masing-masing, merupakan sebuah simbol (lambang) yang memiliki arti, seperti mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, Dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lain, yang bermaksud untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus (gaib).⁴⁴

Roh halus adalah makhluk yang tidak kasat mata dimanapun mereka berada disekitar manusia. Keyakinan tersebut menandakan Kesadaran setiap manusia akan membutuhkan pertolongan. Sehingga hal yang bersifat gaib tersebut dapat membantu sesuai dengan yang dikehendaki. berkaitan dengan kegaiban tersebut, adalah makhluk yang sama dengan manusia dari segi sifat, yakni memiliki rasa bahagia saat disuguhkan sesuatu semisal dengan beberapa makanan-makanan dan sebagainya. sehingga manusia memiliki keinginan untuk membahagiakan makhluk yang tidak kasat mata tersebut, dengan bertujuan untuk hidup menjadi lebih bahagia dan tenteram dalam kehidupan di dunia dan setelah meninggalkan dunia yang dihuni saat ini, yakni salah satunya dengan mempersembahkan sesajen.

Sesajen yang dipersembahkan di tanah Jawa adalah sebagai bentuk persembahan pada dzat Ilahi dan kepada makhluk halus lainnya. Ritual yang dilakukan di tanah Jawa sering dipandang aneh ketika dilihat oleh orang-orang modernisasi dan globalisasi. Banyaknya kebudayaan yang ada di pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dengan spritual, salah satunya yang berkaitan dengan mitos-

⁴⁴ Leni Erviana, "Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (studi pada umat hindu di desa bali sadhar tengah kecamatan banjit kabupaten way kanan)" (kripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017) 20.

mitos.⁴⁵ Pulau di Jawa merupakan pulau yang kebanyakan dari orang yang percaya terhadap hal-hal mistis, sehingga dengan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan jawa, akan dianggap mempercai hal yang sudah tidak ada lagi di era yang telah maju. Kegiatan yang dilakukan merupakan keyakinan masing-masing, yang tentu harus di hormati dan saling menghargai satu sama lain, karena didalam kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan dzat ilahi dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Sesajen merupakan suguhan oleh manusia, dan meyakini dapat memberikan ketenangan bagi yang menyiapkan. Kegiatan upacara keagamaan, tradisi, dan sebagainya, jika menyiapkan sesajen yang dipersembahkan, dengan rasa takut sehingga mempersembahkan sesajen. sehingga penyuguhan sesajen dapat memberikan ketenangan bagi seseorang yang meyiapkan, karena dengan seringnya menyuguhkan, akan ada rasa kebahagiaan yang dirasakan dalam hati, karena merasa bersyukur, karena telah dapat meluangkan waktu untuk dipersembahkan apa yang mereka miliki untuk dzat atau makhluk-makhluk halus lainnya dengan dipersembahkan sesajen.

Orang-orang yang memiliki keyakinan tentu bersyukur saat mendapatkan rezeki dari Tuhan-Nya, karena telah diberikan rahmat dan rezeki yang berlimpah. Orang-orang yang meyakini tentang dzat ketuhanan maka akan memberikan persembahan rezeki yang mereka miliki seperti memberikan makan kepada fakir miskin, menyedekahkan sebagian hartanya, semata mata karena dzat yang telah memberikan harta yang dimiliki. Persembahan sesajen merupakan bentuk rasa

⁴⁵ Hanyaturroufah, "Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan kabupaten Kebumen". Vol. 03, No. 05, November (2013) 20-13.

syujur kepada dzat yang maha agung atau kepada tuhan yang mereka sembah, karena dengan persembahan sesajen, diberikan kepada roh orang meninggal, sebagai dasar ciptaan yang maha agung (Tuhan).

Sebagian orang jawa saat ini masih menggunakan sesajen untuk dijadikan pelengkap saat melakukan ritual kebudayaan dan sebagainya. Dengan adanya sesajen, orang jawa akan tenang dan bahagia, karena dapat menyuguhkan sesajen demi menjalankan suatu kegiatan budaya atau kebiasaan orang-orang terdahulu, namun saat ini dengan berjalannya waktu dijadikan satu dengan ajaran keagamaan sesuai dengan yang dibaca setiap kegiatan agama, seperti dalam Islam yakni yang sering berdzikir kepada Tuhan yang maha esa (Allah). Sesajen merupakan hal penting untuk disuguhkan, karena telah menjadi bagian bagi sebagian orang-orang jawa yang masih setia terhadap ajaran nenek moyang mereka.

Menurut Koentjaraningrat, dalam kegiatan sesajen merupakan kegiatan-kegiatan upacara, yang didalamnya terdapat beberapa penyajian seperti, makanan, benda-benda dan sebagainya, yang bermaksud disajikan kepada roh-roh nenek moyang, kepada dewa, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Dalam kegiatan upacara yang dilaksanakan, para-para dewa yang disajikan beberapa makanan yang menurut sebagian manusia (orang) adalah makanan lezat, para dewa dan para roh merasakan kegembiraan yang sama dengan manusia.⁴⁶ Sesajen merupakan bentuk ambisi untuk membuat para dewa dan para roh leluhur bahagia, sehingga memberikan yang terbaik kepada mereka. Para dewa dan para roh adalah dzat yang juga memiliki kemiripan seperti manusia, karena memiliki perasaan yang

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat 1, 1992), 262.

sama, namun berbeda dari segi alam manusia dan alam gaib (metafisik), karena dengan alam yang berbeda dan karena menginginkan bentuk penghormatan kepada mereka dan bentuk persembahan sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuatan setara dengan para dewa dan roh-roh, maka sebagian manusia, saat melakukan kegiatan upacara menggunakan sesajen, penuh dengan ketenangan dan penuh dengan harapan, supaya yang disajikan kepada mereka dapat memberikan hal yang positif bagi kehidupan (manusia) dan bagi para dewa dan roh-roh leluhur, dan kepada makhluk halus lainnya.

Manusia membutuhkan sarana untuk dapat berkomunikasi dengan yang lain (bersosial) begitu pula manusia dengan roh yakni membutuhkan sesajen saat berkomunikasi dengan mereka (roh). Sarana untuk berkomunikasi tentu sangat dibutuhkan, karena tanpa sarana manusia tidak akan dapat menyampaikan maksud yang diinginkan dan diperlukan. Dengan adanya sarana sesajen, manusia yang meyakini dengan adanya roh leluhur, mereka akan menggunakan sarana sesajen sebagai alat untuk berkomunikasi kepada roh leluhur. sehingga maksud dan yang ingin disampaikan akan sampai kepada roh yang telah tiada di kehidupan dunia manusia.

Mengenai seseorang yang hendak pergi merantau dari suatu kota yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, dan di lingkungan yang baru ada kegiatan yang disiapkan dengan suguhan yang berupa sesajen, maka hendaklah menghargai kegiatan ditempat yang baru ditempati. seorang yang merantau, tentu akan berjumpa dengan kegiatan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. seperti suatu kegiatan yang ada beberapa macam suguhan sesajen dalam acara

yang dilakukan, jika orang perantauan tersebut di undang untuk hadir pada acara yang didalamnya terdapat suguhan sesajen, maka lebih baik dia menghormati dan menghadiri kegiatannya, seperti halnya masyarakat yang melakukan kegiatan tahlilan yang biasa dilakukan saat salah satu umat Muslim yang meninggal, dan orang yang merantau adalah dari aliran muhammadiyah dan aliran-aliran lainnya, yang tidak pernah melakukan kegiatan yang didalamnya ada sesajen, maka dapat menolak dengan baik-baik dan dapat pula menghadiri acara tahlil tersebut. Sehingga dapat menghargai kegiatan pada tempat yang berbeda dari lingkungan asalnya.

Tidak setiap orang orang yang meninggal disuguhkan dengan sesajen. Umat manusia didunia ini tidak selalu memeluk agama, mereka juga ada yang tidak percaya terhadap agama. Orang-orang yang tidak beragama tersebut dikenal dengan sebutan ateis. Orang ateis tidak percaya terhadap adanya hal gaib, dan mereka tidak yakin terhadap dunia ini diciptakan oleh tuhan atau dzat yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa. Sehingga dengan pemikiran tersebut mereka tidak menyajikan sesajen, karena sesajen merupakan hal yang dipersembahkan pada hal yang mereka tidak percaya, dan meyakini tidak akan menimbulkan reaksi. Sesajen hanya dilakukan oleh umat yang beragama, karena mereka meyakini akan adanya dzat yang menurut umat beragama harus disuguhkan sesuatu yaitu sesajen, namun dengan dasar umat yang menyajikan sesajen, sesuai dengan ajaran budaya, aliran yang diajarkan oleh nenek moyang dan para tokohnya.

D. Simbol: Pengertian dan Penjelasan

Setiap ritual dalam agama tidak jauh dari simbol-simbol yang digunakan. Simbol merupakan bentuk atau gambaran bagi seseorang saat melakukan kegiatan-kegiatan dalam agama, seperti selamatan, tahlil dan sebagainya. Dengan simbol seseorang akan dapat mengerti maksud gambar yang digunakan atau arsitektur-arsitektur huruf dan sebagainya.

Kata Simbol jika dilihat dari segi etimologi, merupakan dasar tanda yang digunakan dalam kepentingan suatu ritual.⁴⁷ Dari segi terminology, simbol merupakan dasar kesepakatan bersama yang telah dianggap, sebagai mewakili untuk mengingat atau dengan membayangkan kenyataan hati dan pikiran.⁴⁸

Simbol dapat pula mengingatkan manusia dengan keyakinan yang memiliki kekuatan yang besar diluar manusia yang berkaitan dengan tanda yang dimuliakan dan disucikan. Simbol yang biasa disucikan seperti halnya gambar ka'bah yang menurut umat islam adalah gambar yang suci dan harus dijaga dengan baik, dan bagi umat Islam dilarang melakukan perilaku yang tidak sopan, meskipun hanya gambarnya (ka'bah).

Menurut Underhill, simbol adalah gambaran penting untuk membantu jiwa seseorang yang sedang melakukan pemujaan tentang memahami realitas mutlak. sementara menurut E. Bevan, simbol keagamaan menunjukkan simbol yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya mengenai tuhan, sebagian diambil dari kebiasaan hidup, semisal yang diketahui dari dirinya

⁴⁷ Indrawan W.S, *Kamus Ilmiah Popule* (Surabaya: Cipta Media, tt), 259.

⁴⁸

H.A Rivay Sirregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo Persada, 1979), 13.

sendiri melalui teori-teori orang lain.⁴⁹ simbol tidak lepas dari keyakinan atau kepercayaan dari berbagai ritual dan dalam beretika agama.

Simbol dapat diartikan sebagai tanda yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki macam bentuk, namun sesuai dengan kultur dan kepercayaan yang dimiliki dari kepercayaan agama masing-masing.⁵⁰ Masing-masing agama atau kepercayaan yang dianut, memiliki simbol yang berbeda. Agama Islam memiliki simbol berupa lafadz Allah. Yang menunjukkan bahwa tuhan umat Islam adalah Allah sebagai nama dari Tuhan yang umat islam sembah. Agama Kristen memiliki simbol tanda berupa Salib atau patung yesus. Umat Kristen menganggap bahwa salib merupakan simbol agama yang mereka anut dengan meyakini yesus sebagai tuhan umat Kristen, serta Hinduisme yang memiliki patung Trimurti dan sebagainya, dan budhisme yang memiliki simbol patung Budha, dengan adanya simbol yang dimiliki umat beragama, merupakan model simbol kebebasan spiritual umatnya.⁵¹

pembuatan simbol adalah bentuk rasa kecintaan dan bentuk kepatuhan terhadap yang ditaati dalam agama yang dianut. Simbol bukan berarti untuk disembah melainkan untuk mengingat dengan yang disembah, dan bertujuan untuk menguatkan keyakinan terhadap agama yang dianut. Agama Kristen dalam ritual yang dilakukan menggunakan simbol bentuk baptis adalah sebagai simbol

⁴⁹Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: Canisuis, 1994), 78.

⁵⁰M. Husein A. wahab *Simbol-Simbol Agama*, *Jurnal Substantia*, Vol, 12, No. 1, (2011), 78.

⁵¹Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-agama* (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 263.

pembersihan dosa, ada pula simbol dari korban jesus dan Hostin (penyembahan roti dan anggur) yang diibaratkan sebagai tubuh dan darah jesus.⁵²

Kebudayaan manusia sangat erat dengan simbol, sehingga manusia sering disebut makhluk bersimbol.⁵³ Hubungan Simbol dengan manusia telah menjadi satu bagian, hingga tidak dapat dipisahkan. Kehidupan manusia didunia dapat diterima, jika manusia sebagai makhluk bersimbol, karena setiap kegiatan sehari-harinya, akan selalu bertemu dengan simbol-simbol, dengan simbol manusia dapat mengerti segalanya karena banyaknya perbedaan simbol disekitar hidupnya. Manusia hidup dengan simbol, dapat hidup dengan disiplin, karena dapat membedakan mana yang diperbolehkan dan yang dilarang, Seperti dijalan raya, saat berkendara, saat di pemberhentian ada beberapa warna lampu yang berbeda warna, seperti warna merah, warna hijau, warna oren dan warna kuning, yang menandakan kapan saat berhenti dan kapan saat berkendara kembali.

Simbol merupakan hal yang penting bagi agama. Tanpa simbol bagi pengantut agama, kurang erat untuk mendekati diri kepada yang disembah karena dengan simbol yang mereka rasakan akan menimbulkan kesenangan, penuh penghayatan dan rasa terimakasih karena telah membantu dalam kesusuhan dan tuhan pula memberikan rezeki terhadap hambanya. Dengan simbol yang ada akan memberikan ciri has yang berbeda dibandingkan tanpa adanya simbol, seperti contoh, jika tanpa simbol bagi yang melakukan sesuatu kegiatan, akan kurang konsentrasi.

⁵² Kenneth Cragg, *Azan Paggilan Dari Menara Mesjid* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 167.

⁵³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984), 10.

Bagi Agama budhisme, kata “Buda” sendiri dimodelkan dengan simbol Bodhisatta (bhodisatva), yang diartikan sebagai ritual kepada Tuhan Budha yang semasa hidupnya telah mengorbankan diri untuk kepentingan pengikutnya yang ditinggalkan.⁵⁴ Sehingga umat budha dapat bersyukur dengan yang ditinggalkan Bodhisatta, dan dapat diartikan bahwa seorang budha merupakan manusia yang dimuliakan oleh pengikutnya, karena dengan perjuangan demi kepentingan penganutnya.

Beberapa benda yang digunakan, dan tindakan dari penganut agama yang menggunakan beberapa simbol pasti ada maknanya.⁵⁵ Semisal sesajen yang disuguhkan biasanya berupa telur, yang memiliki makna setiap lapisannya, Semisal putih telur yang merupakan simbol kesucian dan ketulusan dalam hati seseorang. pada bagian kuning telur melambangkan kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan dan kemuliaan yang diartikan bahwa setiap seseorang seharusnya tertanam di dalam jiwanya, bagian cangkang telur memiliki arti ketenangan kesabaran, dan harapan abadi yang diharapkan oleh setiap manusia, jika telur tersebut utuh (bulat) bisa diartikan, bahwa setiap sifat manusia di haruskan bulat seperti telur.⁵⁶ Dengan penjelasan tersebut bahwa simbol telur adalah makanan yang memiliki majas jika di renungkan.

Beberapa perbedaan simbol tergantung agama yang dipeluknya. Setiap daerah memiliki ciri budaya tradisi yang berbeda, sehingga memiliki ciri khas.

⁵⁴ Yamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2005), 281.

⁵⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

⁵⁶ Ria Putri Susanti, “Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tadisoal Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”, Vol, 5, edisi 1 Januari-Juni (2018), 9.

Meski dalam keyakinan keagamaan, memiliki kemiripan dalam simbol, seperti halnya materi kemenyan (dupa), bunga dan sebagainya, namun tidak dapat menghilangkan maksud dari tujuan simbol tersebut, yakni tetap berhubungan dengan hal sakral atau hal yang metafisik.

Ajaran Hindu yang disampaikan oleh Jarwanti ia berpendapat : bahwa melalui kegiatan ritual umat Hindu ingin mengetahui dan ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti dibalik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden, namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya. Itulah akar simbolisme dalam agama Hindu, Karena keterbatasan kekuatan manusia, sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Makna simbolik yang terdapat dalam ritual, jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia kedalam keselamatan yang diinginkan.⁵⁷

Simbol-simbol tentang Tuhan yang dimiliki oleh umat Hindu, banyak perbedaan, diantaranya: berbentuk binatang, berbentuk manusia, manusia setengah binatang, berupa benda-benda langit, huruf-huruf, dan banyak lagi yang berwujudan dewa-dewa atau para dewi yang dianggap manifestasi Tuhan atau roh leluhur mereka.⁵⁸ Keyakinan umat hindu dalam keyakinan terhadap banyak dewa-dewi merupakan suatu yang memiliki kekuatan diluar manusia yang dianggap hampir sama dengan kekuatan yang dimiliki oleh Tuhan , tapi hal

⁵⁷ Brian Morris, *Antropologi Agama (Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer)* (Yogyakarta: AK Group, 2003), 271.

⁵⁸ Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), 67-69.

tersebut hanyalah manifestasi dari tuhan umat hindu, atau dapat dipahami dengan gambaran tuhan. Simbol-simbol yang terdapat pada umat hindu dianggap suci dan harus dirawat dalam segi kebersihannya, seperti halnya dalam umat islam yang merawat ka'bah.

Manusia memiliki kelebihan dalam berfikir, karena itu manusia dapat mengenal simbol-simbol yang dibuat olehnya. Simbol yang bertujuan untuk mengungkapkan siapa dirinya, dan dapat memikirkan suatu yang menurut mereka suci, sehingga dapat membuat simbol yang diyakini memberikan manfaat. Simbol yang dibuat dapat memberikan kesemangatan atau dapat pula memberikan kesenangan saat memegang dan melihat simbol yang dibuat, seperti melihat simbol ka'bah dan memegang patung yesus dan sebagainya. Simbol yang dibuat oleh manusia merupakan hal yang sempurna karena pikiran manusia dapat membentuk segala sesuatu sesuai dengan pikiran dan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Simbol merupakan hal yang penting dalam melakukan acara dalam keyakinan, kepercayaan dan keagamaan. Simbol dapat mendekatkan jiwa masyarakat yang memiliki kepercayaan dalam hal mistis. dengan simbol manusia lebih mudah untuk merasakan kehadiran yang dituju, seperti Tuhan, dan dzat yang supernatural lainnya. Simbol dapat memberikan mahnet pada setiap orang yang melakukan kekegiatan dengan simbol. Simbol sangat diperlukan saat melakukan acara secara individu atau secara berkelompok, karena dengan simbol dapat memberikan kemudahan untuk memahami seluruh kegiatan yang dilakukan. Hati manusia dapat merasakan kegiatan yang dilakukan karena mereka melihat secara

langsung dengan simbol-simbol yang dipersembahkan terhadap yang metafisik (gaib).

Umat manusia pada dasarnya menginginkan perwujudan dari apa yang mereka sembah atau yang diyakini ada pada dunia metafisika, tetapi dengan ajaran tertentu yang dilakukan pada ajaran yang dianut mustahil melihat atau bertemu secara langsung, karena beda antara manusia yang materi dan dzat yang metafisik, sehingga sebagai pengikut hanya dapat menggunakan simbol yang di hadirkan. Simbol dapat mewakili keinginan untuk bertemu dengan yang disembah (puja), sebagai rasa kecintaan mereka karena telah membantu dan memberikan keberkahan dalam kehidupan.

Kegiatan ritual kadang tidak dapat dilepaskan dengan simbol-simbol untuk memperjelas maksud dari kegiatan ritual, seperti simbol berkomunikasi. Seseorang atau masyarakat yang melakukan ritual kadang membutuhkan komunikasi seperti dalam islam tahlil yang mana kalimatnya berupa bacaan-bacaan bahasa arab, dan kadang menggunakan bahasa daerah yakni menyesuaikan lingkungan, Sehingga beberapa ahli yang menghubungkan ritual dengan simbol komunikasi baik komunikasi menggunakan kata-kata (verbal), nada, dan menggunakan bahasa isyarat (non verbal) yang dapat dipahami secara kolektif oleh pelaksana ritual seperti mengangkat tangan, atau bersila dan sebagainya.⁵⁹ Dengan simbol berkomunikasi orang akan memahami apa yang disampaikan, sehingga dengan berkomunikasi dapat membantu orang-orang memahami sesuatu.

⁵⁹ Ayatollah Humaenie, *akulturasi islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2015), 198-207.

Simbol Kebahasaan digunakan untuk alat berkomunikasi dalam bersosial. Simbol bahasa dapat dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi. Lambang Kebahasaan merupakan alat yang dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan sesuatu. Simbol Kebahasaan dapat memberikan pengetahuan yang berguna dalam membangun pengetahuan dan dapat memberikan sarana dalam berekspresi bagi setiap orang. Simbol Kebahasaan berbeda dengan simbol yang lain, simbol bahasa adalah simbol yang halus, sulit dan dapat berkembang.⁶⁰ Dengan bahasa seseorang akan lebih mudah menyampaikan sesuatu yang dimaksud, karena simbol kebahasaan akan memberikan kejelasan dengan yang disampaikan oleh lawan bicara.

Dengan simbol dapat mengarahkan pikiran manusia pada hal yang tidak diketahui. Simbol sebagai lambang yang dapat mengarahkan pikiran setiap manusia dengan simbol petunjuk sehingga dapat memberitahukan manusia dengan hal yang mereka tidak ketahui. Simbol dapat memberikan makna kepada setiap manusia, sehingga dapat memikirkan sesuatu yang mereka tidak ketahui. dengan simbol dapat juga memberikan pemahaman kepada manusia tanpa menceritakan terlebih dahulu dengan ucapan. simbol dapat juga menggunakan tanda warna, benda-benda dan non benda, sehingga memberikan pemahaman kepada yang melihat atau mendengarnya. Dengan pemikiran manusia dapat memahami yang manusia tangkap dengan indra mereka, sehingga dapat memberikan kesimpulan dalam pikirannya. dapat pula memberikan kesepakatan

⁶⁰ S.I Hayakawa, "Simbol-Simbol" Dalam Mulyana, D. Dan J. Rakhmat (eds), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Cetakan Kesebelas) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 96-104.

dalam pikiran untuk menafsirkan apa yang mereka tangkap oleh panca indera mereka.

Manusia memiliki rasa dalam hatinya untuk menafsirkan simbol yang mereka lihat. Dengan keberadaan simbol yang ada disekitar manusia, sehingga manusia dapat merasakan apa yang mereka lihat, semisal manusia melihat simbol yang bergambar singa dan ada garis merah ditengah gambarnya. sehingga manusia akan memikirkan dan merasakan dalam hatinya rasa takut dan khawatir. bahwa saat mereka mengetahui hal tersebut, mereka akan hati-hati dalam melewati simbol tersebut, karena dengan adanya simbol yang menurut mereka akan membahayakan diri mereka. Dengan rasa yang dimiliki dapat memberikan manusia penuh kebahagiaan dan dapat pula akan menjadikan kekhawatiran tersendiri saat menafsirkan apa yang mereka lihat.

Simbol sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan simbol manusia dapat memberikan arti pada simbol yang lain. Simbol dapat juga digunakan untuk kepentingan dan juga untuk keyakinan yang manusia miliki, seperti berkeyakinan dalam beragama, tentu membutuhkan simbol-simbol dalam ajarannya. Kegiatan non formalpun manusia juga membutuhkan, seperti bercengkrama membahas tentang makanan dan sebagainya. jika tanpa simbol akan memberikan kebingungan terhadap manusia, seperti halnya saat manusia berkomunikasi tentang sesuatu dalam obrolan yang dilakukan tanpa *object* simbol atau pengalaman tanpa simbol yang diceritan, maka manusia tidak dapat berkomunikasi karena dalam pengalamannya tidak pernah ada simbol yang mereka ketahui. Simbol merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Simbol-

simbol yang ada disekitar manusia akan menjadi kepentingan berada disekitarnya, karena dengan simbol manusia akan terasa lengkap dari segi pemahaman dan dari segi keyakinan dalam kehidupan manusia. Simbol merupakan bentuk untuk mengenal sesuatu dan dapat memberikan manusia sadar bahwa dengan adanya simbol mereka akan berkembang dan hidup akan menjadi penting, karena dalam segi pengalaman dengan adanya simbol dalam kehidupannya.

Pendapat AN. Whitehead dalam buku karangannya yang berjudul *Sybolism* dikutip oleh Dilliston, bahwa pikiran setiap manusia memiliki fungsi simbolis, jika beberapa macam pengalaman yang dialami manusia, sehingga dapat memiliki kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran setiap pengalaman yang dilalui. Beberapa pengalaman yang dialami terlebih dahulu adalah sebuah "simbol" kemudian menjadi "makna" simbol. Berfungsinya simbol yang menjadi makna akan menjadikan "refrensi". Simbol-simbol yang ada yakni mengambil dari yang realita, sehingga simbol yang ada dapat dimengerti, nilai yang berada dalam simbol yang tertinggal adalah sebuah substansi bersama dengan ide yang telah disajikan. Setiap simbol memiliki sifat yang mengacu pada hal yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah yang dapat memberi terang, daya kekuatan memiliki sifat emotif dan memiliki keinginan untuk bertindak.⁶¹ Simbol yang ada dapat memberikan keinginan manusia untuk melakukan suatu tindakan, seperti dalam agama Islam, yakni dengan adanya seni hadrah, jika seseorang jama'ah mendengar permainan hadrah, maka yang mendengarkan memiliki keinginan untuk mengikuti sholawatnya, seperti mengikuti dengan cara membaca

⁶¹ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15-28.

sholawat, dengan alasan menginginkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW (Seorang utusan dari Tuhannya).

E. Teori Interaksional Simbolik (George Herbert Mead)

Penulisan skripsi yang dilakukan, menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari tokoh social yaitu George Herbert Mead. Mead mengembangkan teori pada tahun 1920-an dan 1930-an saat itu mead berpropesi sebagai seorang professor Filsafat di Universitas Chicago.⁶²Gagasan yang dibuat oleh Mead mengenai teori Interaksionisme simbolik, dapat berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan kuliah-kuliah yang disampaikan. Teori interaksionisme simbolis yang dikenal ada tiga macam, diantaranya Mind, Self, and Society.

Teori yang dibuat sangat berhubungan dengan kegiatan yang peneliti lakukan, seperti berinteraksi antar sosial di lapangan, seperti melakukan wawancara mendalam, analisis data dilapangan dan sebagainya. Kegiatan interaksi yang dilakukan, terbilang relevan saat peneliti ikut serta dalam berkomunikasi (interaksi) bersama objek yang diteliti. Sehingga peneliti tertarik dengan yang digagas oleh Mead, karena berkaitan dengan kegiatan peneliti dilapangan yang berhubungan dengan Sosialis.

Karya Mead yang berpengaruh pada kegiatan sosial, yaitu tentang Mind, Self, dan Society. Mead mengambil tiga konsep, yang tidak lepas jika dihubungkan antara ketiganya (Mind, Self, Society). Gabungan antar tiga poin Mead, manusia dapat berfikir (mind), berinteraksi secara social (diri/self),

⁶² Paul B Horton Chester L. Hunt, *Sociology* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984) 228.

sehingga dapat digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).⁶³ Menurut pemahaman dari teori, bahwa manusia tidak pernah lepas dengan interaksi dan biasanya menggunakan beberapa simbol-simbol seperti komunikasi nonverbal yakni berinteraksi (komunikasi) tanpa kata-kata dan komunikasi Verbal yakni dengan kata-kata. Simbol yang digunakan dapat dipahami, bahwa saat melakukan kegiatan interaksi, simbol dapat diibaratkan dengan tanda (lambang) yang digunakan oleh seseorang yang memiliki keyakinan dalam agama atau dalam organisasi yang dilakukan. Jika dicontohkan dalam masyarakat Indonesia, seperti halnya dalam partai mereka menggunakan simbol sebagai lambang untuk mengenalkan partainya. Simbol yang digunakan dalam partai akan menunjukkan sisi pakaian yang dikenakan, warna Jas Partai, dan logo Jas yang digunakan.

Teori yang diciptakan Mead dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan para penimba ilmu untuk memperdalam ilmu sosial. Seseorang yang mendalami teori interaksi simbolik, pada dasarnya tertarik pada kegiatan-kegiatan masyarakat (orang-orang) yang menggunakan simbol-simbol, karena dengan adanya simbol setiap manusia akan lebih mudah dalam menyampaikan sesuatu, sehingga peneliti dapat menanyakan makna dari simbol yang belum diketahui, seperti perilaku yang *object* lakukan, sehingga dapat mengetahui dengan cara berinteraksi sosial.⁶⁴ Beberapa poin teori interaksionisme simbolik, diantaranya:⁶⁵

⁶³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007) 136.

⁶⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : suatu pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) 71.

⁶⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 199.

1. Setiap individu dapat merespon situasi simbolik, mereka akan merespon setiap simbol yang berada disekitar, seperti *object* fisik dan *object* perilaku manusia (sosial) berdasarkan dengan media yang ada di sekitar.
2. Makna adalah produk interaksi sosial dalam lingkungan, karena makna tidak melihat *object* yang dapat dilihat, melainkan tata bahasa yang digunakan saat melakukan sesuatu (kegiatan), dimungkinkan setiap manusia tidak selalu membutuhkan *object* fisik yang dapat mewarnai dari produk interaksi social.
3. Makna yang berkaitan dengan individu tidak selamanya tetap, karena akan berubah dengan berjalannya waktu, sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang itu sendiri, yang akan dapat diketahui jika ada perubahan dalam sosial, yakni dengan melakukan interaksi social. Perubahan yang terjadi memungkinkan seseorang akan berubah dari cara berpikirnya dan dari segi pemahamannya, dengan perubahan yang terjadi dapat disebabkan seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksi yang dilakukan oleh diri sendiri biasanya akan berfikir secara mendalam apa yang harus dilakukan sehingga mendapatkan keinginan yang baru. Oleh karena itu individu dapat mengikuti zaman yang sudah terjadi dilingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan yang dilakukan oleh setiap individu pada kehidupan sehari-harinya.

Kadangkala setiap individu menjalani hubungan bersama dan memiliki ikatan perasaan kebatinan dalam kehidupan. Ikatan perasaan dalam masyarakat

dapat mempengaruhi satu sama lain.⁶⁶ Individu tidak selamanya menyendiri, individu membutuhkan informasi dan saling membagi informasi terhadap masyarakat yang berada dilingkungannya. Berjauhan dengan masyarakat tidak menjadi sebuah masalah, namun dengan mengisi kegiatan yang dapat memberikan jiwa lebih tentram, yakni dapat melakukan dzikir, baca buku dan sebagainya. Kegiatan interaksi penting untuk dilakukan, karena manusia adalah makhluk social, yang tidak akan jauh dari kehidupan bersama. Elemen dari lingkungan sosial dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya.⁶⁷

Kegiatan interaksi adalah bentuk variable yang sangat penting dalam berinteraksi satu sama lain. Melalui percakapan dengan orang disekitar, kita dapat lebih mengenali kita sendiri lebih dekat, dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.⁶⁸

Pemaparan dalam interaksi, Mead membagi tiga premis-premis yang dapat dipelajari, antara lain :

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran menurut Mead adalah sebagai percakapan dengan dirinya sendiri dalam kehidupan. Pemikiran muncul dan berkembang dalam proses social yang dilakukan oleh manusia. keistimewaan dari pikiran memiliki kemampuan individu untuk memunculkan dalam diri tidak hanya dengan satu respon saja, tapi dapat pula kepada semua komunitas yang ada dihadapan kita, Itulah yang disebut

⁶⁶ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1993), 47.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 67.

⁶⁸ Richard West dan Lynn H. Turner *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, 93.

pikiran. Karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pemaknaan diri sendiri pada dasarnya adalah menerima bahwa diri ini adalah sebagai *object*. Dalam diri manusia adalah diri yang dapat dijadikan *objek* atau subjek. Persyaratan yang dimiliki oleh manusia adalah komunikasi antar manusia yang lain, karena bentuk proses social. Diri akan muncul dan akan berkembang, karena dengan aktivitas bersama dengan yang lain, sehingga dapat berhubungan antar social. Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan dalam pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak social.⁶⁹

Menurut Mead tubuh manusia bukanlah diri yang sesungguhnya, namun diri yang sesungguhnya, jika pikiran telah berkembang. Dalam persoalan demikian memang sulit untuk memisahkan pikiran dengan tubuh (fisik) karena kedua merupakan alat untuk bersosial. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun membayangkan sebagai proses mental, diri adalah alat untuk proses sosial.

⁶⁹ Geor8ge Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 200), 156.

Mead mencoba memberi arti behavioristis tentang diri seseorang. Dalam diri seseorang memberikan suatu tanggapan terhadap *object* yang ia tujukan pada orang lain, dimana tanggapan yang dilakukan adalah tanggapan diri sendiri bukan dari orang lain, diluar dia. Seperti halnya kebiasaan orang yang sering berkomunikasi terhadap beberapa orang disekitarnya, saling bertukar pikiran dan saling mendengarkan obrolan orang lain dan saling menanggapi sehingga menimbulkan tindakan yang dia dengar dari orang lain.

Mead melakukan kegiatan dengan tindakannya sendiri, mendengarkan dirinya sendiri, berbicara dengan dirinya sendiri, dan juga merespon diri sendiri. Sehingga apa yang dilakukan oleh Mead merupakan tindakan yang menjadi suatu *object* terhadap dirinya sendiri, Karena itu diri adalah suatu aspek lain diluar dirinya. Mekanisme umum yang terjadi memiliki kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam lingkungan social dan dapat bertindak seperti mereka bertindak, Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Untuk memiliki diri, individu diharuskan memiliki kemampuan mencapai sebuah keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga dapat mengamati diri sendiri, dan mampu menjadi tujuan (*object*) pada dirinya sendiri.

Individu dari seseorang akan menempatkan dirinya sendiri dalam pengalaman yang sama seperti orang lain diluar dirinya. Tiap orang bagian terpenting dari situasi yang dialami bersama dan setiap orang harus mampu

memperhatikan diri sendiri agar dapat bertindak secara rasional dalam situasi yang dijalani.⁷⁰

3. Masyarakat (society)

Masyarakat menurut Mead termasuk penting dalam pembentukan pikiran (mind) dan diri (self) karena proses social dalam masyarakat (society). Menurut Mead masyarakat adalah termasuk dari bidang macro yang berproses social tanpa berhenti dengan mendahulukan pikiran dan diri. Masyarakat merupakan perkumpulan orang yang dapat dikuasi oleh individu, maksudnya dengan banyaknya individu, masyarakat akan menjadi kekuasaan bagi banyaknya individu lainnya.

Menurut Mead masyarakat ada karena dari interaksi yang dilakukan oleh individu dalam aspek lingkungan social.⁷¹ Manusia adalah elemen penting bagi masyarakat dalam pembentukan tindakan melalui kesadarannya. Manusia adalah agen dari konstruksi aktif dari realitas sosial, dimana tindakan yang manusia lakukan bergantung pada makna yang mereka lakukan.⁷² Karena pada dasarnya manusia adalah refleksi dari realitas yang ada, dan tidak dapat berdiri sendiri.⁷³

Manusia saat melakukan kegiatan sosial dalam masyarakat, mereka akan menghargai segala ciptaan manusia lain yang berkaitan dengan kegiatan gerak fisik. Segala ciptaan yang manusia buat, biasanya saling menyemangati dan saling memuji hasil dari ciptaannya (karyanya), seperti halnya, dari kegiatan

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002), 65.

⁷¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 145.

⁷² Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 13.

⁷³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 146.

ritual, budaya, kegiatan tradisi, kegiatan seminar, dan sebagainya. Manusia hanya dapat menyampaikan pesan, saat melakukan suatu kegiatan dan tidak sampai mengganggu orang lain, sehingga segala ciptaannya dapat diterima oleh manusia lainnya. Dengan kegiatan yang manusia lakukan tanpa mengganggu orang lain, akan menjadi tindakan yang baik dan tidak akan memunculkan makna yang buruk dari orang disekitarnya.

F. Teori Simbol Geertz: Kerangka Teoritis untuk Memahami Makna Ritual Rebe'en di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo

Clifford Geertz memiliki dua pendapat yang dikenal oleh kalangan ahli ilmu-ilmu Sosial, yang pertama, Geertz dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang Indonesia (Indonesianis). Yang kedua, ia juga dikenal sebagai ahli antropologi, yaitu yang bermanfaat dalam pembentukan teori, bermanfaat dalam kebudayaan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁴

Salah satu teori yang terkenal dari Geertz yaitu tentang teori simbol. Dalam teori ini Geertz memandang bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan. Sehingga Geertz memberikan dua pengertian dalam kebudayaan, yaitu dalam kebudayaan memiliki sistem kognitif atau sistem makna, serta kebudayaan merupakan sistem yang memiliki nilai. Sistem kognitif atau sistem makna representasi "pola dari (model of)", mengenai sistem nilai merupakan representasi dari "pola untuk (model for)". untuk memahami pola untuk (model for) merupakan suatu tindakan dalam kebudayaan yang merupakan pengetahuan

⁷⁴Ignaz Kleden, "Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap", dalam Clifford Geertz, *After the Fact: Dua Negeri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*(Yogyakarta: LKiS, 1999), ix.

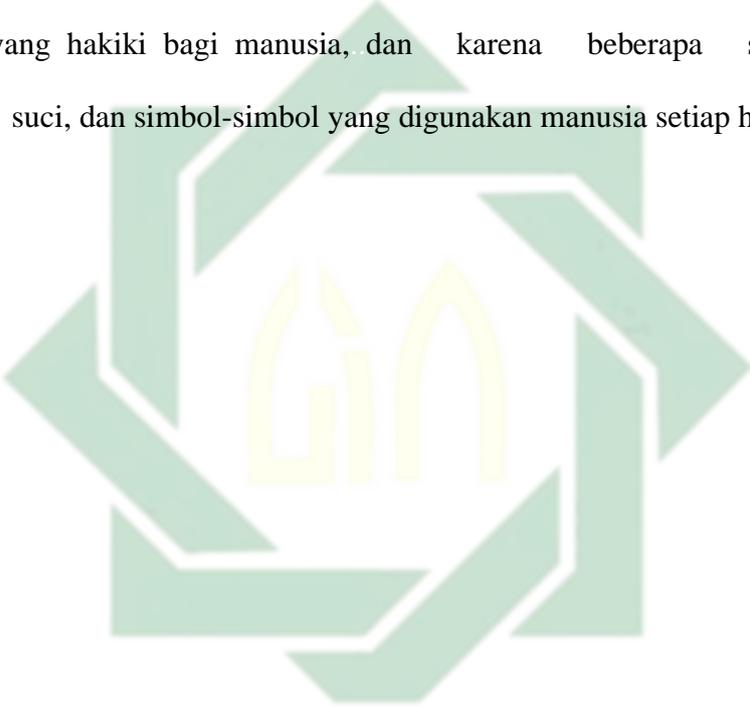
yang dimiliki oleh manusia, sehingga memiliki model-model yang digunakan untuk mendorong, menginterpretasikan, dan menjadikan sebuah tindakan, seperti tindakan yang harus diwujudkan. Sedangkan segi pola dari (model of) merupakan suatu tindakan. Dalam kebudayaan merupakan perbuatan (tindakan) yang dilakukan oleh manusia setiap harinya, yaitu dari segi perbuatan yang dilakukan merupakan nyata adanya, atau dapat disebut pula Suatu wujud tindakan (kenyataan yang ada).⁷⁵ Dalam kebudayaan yang dibahas oleh Geertz merupakan pemaknaan kebudayaan dalam pembahasan antropologi simbolik-interpretatif.⁷⁶ Contoh kebudayaan ini, yakni upacara keagamaan yang dilakukan oleh salah satu masyarakat merupakan pola dari (model of), sedangkan dalam segi ajaran yang diketahui, merupakan kebenaran yang telah diyakini, sehingga menjadi bentuk tindakan untuk melakukan upacara, sehingga disebut pola untuk (model for).

Persoalan teoritis, yang akan di hubungkan antara pola dari (model of) dan pola untuk (model for) atau menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai. Geertz berpendapat dari sistem tersebut, terletak pada simbolnya. Ia berpendapat bahwa manusia menangkap simbol yang dapat menghubungkan antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Pertemuan antara pengetahuan dan nilai sehingga simbol dapat diyakini sebagai sistem makna (system of meaning). Sehingga melalui sistem makna dapat dijadikan perantara, karena simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan dengan nilai dapat menjadikan

⁷⁵Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7-10.

⁷⁶ Pemaknaan kebudayaan antropologi simbolik-interpretatif, dalam pembahasannya sebagai perspektif antropologi yang baru diperkenalkan oleh Geertz. Bahwa dalam perspektif kebudayaan yang terdahulu adalah kebudayaan fungsionalisme-struktural, strukturalisme, dan kebudayaan perspektif evolusionis

pengetahuan.⁷⁷ Dengan adanya simbol tidak akan lepas dengan manusia. Geertz melihat bahwa simbol yang dimiliki oleh manusia memiliki sistem tersendiri, yaitu simbol-simbol yang dimiliki manusia bersifat suci, bersifat normatif yang diyakini memiliki kekuatan yang sangat besar. Dengan adanya keyakinan yang bersifat suci, karena simbol terdapat etos (nilai) bagi manusia, sehingga menjadi sumber yang hakiki bagi manusia, dan karena beberapa simbol yang dianggap suci, dan simbol-simbol yang digunakan manusia setiap harinya.⁷⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷ Kleden, "Dari Etnografi ke Etnografi ", hal, xv.

⁷⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 19.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Kehidupan Sosial dan Keagamaan masyarakat Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo

Kehidupan sosial di dusun Darungan adalah pergi kesawah untuk menanam padi, terong, tembakau dan sebagainya, karena kehidupan biasa sehari-hari yakni sebagai petani. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan karena dari hasil menanam tanaman-tanaman tersebut akan dijual kepada orang-orang yang ada disekiter, dan juga di konsumsi sendiri untuk dijadikan makanan pokok sehari-harinya, seperti padi yang akan di jadikan nasi setelah diproses untuk dijadikan beras, dan terong untuk dijadikan tambahan lauk, dan sebagiannya akan dijual hasil yang ditanam waktu saat panen, dan uang dari menjual untuk membeli lauk pauk yang dibutuhkan dalam rumah tangga saat makan bersama keluarga.

Kehidupan keseharian masyarakat dusun Darungan juga ada yang memiliki hewan ternak untuk dijadikan peliharaan. Hewan yang dipelihara akan dijual saat membutuhkan uang atau membutuhkan kebutuhan yang lebih besar seperti membuat rumah dan akan dijual untuk dibelikan sesuatu, seperti pupuk untuk tanaman disawah dan untuk keperluan yang lainnya.⁷⁹ Karena dengan memelihara hewan ternak akan mempermudah keperluan saat membutuhkan uang banyak, Karena dengan hewan peliharaan dapat meringankan kelak saat

⁷⁹ Bapak Dhalim (warga), *Wawancara*, di Dusun Darungan 2 Oktober 2022

membutuhkan sesuatu, dan jika keperluan mendadak sehingga memerlukan uang yang banyak. Sebagian warga yang memiliki hewan ternak seperti sapi dan domba merupakan hal yang dianggap sebagai menabung, karena saat membutuhkan uang yang banyak hewan tersebut akan dijual.

B. Kondisi Geografis Rumah-Rumah Dusun Darungan

Dusun Darungan merupakan dusun yang tidak terlalu besar. Dusun tersebut ada beberapa rumah-rumah warga yang berjejer dan terpisah-pisah sekitar 40 meter 30 meter kurang lebih. Namun dalam segi strategis dalam lingkungan dusun Darungan cukup memberikan pengamatan yang mengagumkan. Karena dari segi rumah-rumah yang kebanyakan berdekatan sehingga memiliki keunikan tersendiri sehingga dusun tersebut menjadi dusun yang dapat dinikmati dari segi penglihatan dan saat melewati dusun tersebut yang terdapat rumah-rumah disekitarnya. Daerah rumah-rumah warga dusun Darungan terdapat Masjid yang bernama Masjid Baitul Ghafur, sehingga setiap sholat lima waktu dan sholat jum'at sebagian warga sekitar pergi ke masjid tersebut untuk sholat dan kadang melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti tadarus (ngaji al-Qur'an bersama) dan sebagainya.

C. Kondisi Biografis Kesuburan Dusun Darungan.

Dusun Darungan merupakan dusun yang dekat dengan persawahan. Persawahan yang dekat dengan dusun Darungan kebanyakan di arah selatan. Arah selatan merupakan sawah-sawah yang banyak dimiliki oleh warga dusun Darungan. Segi kesuburan di dusun Darungan yang berdekatan dengan

persawahan merupakan tempat yang sangat subur, seperti halnya kesuburan dalam tanaman padi, tembakau, terong, cabe dan sebagainya. Dari segi kesuburan dalam lingkungan dusun Darungan ada beberapa macam pohon, seperti pohon pete, pohon mangga dan pohon jambu dan lain sebagainya. Sehingga memberikan kesuburan tersendiri bagi warga dusun Darungan dan memberikan kesejukan bagi warga tersebut.

D. Data Penduduk yang berada di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo

Data Orang-orang tinggal di dusun Darungan seskitar 508 orang.⁸⁰ Dari orang-orang yang tinggal di dusun Darungan yang paling banyak berasal dari dusun tersebut, dan ada pula yang pendatang, seperti dari Madura, dan lain sebagainya. Dari segi orang-orangnya ada pula yang masih sekolah seperti sekolah SD, MI Madrasah Aliah), mts (Madrasah tsanawiyah) dan ada pula minoritas anak-anak mahasiswa. Dan sebagian dari warga dusun Darungan adalah yang sudah berkeluarga.

E. Letak Geografis

1.) Kota Probolinggo

Kota probolinggo adalah kota yang termasuk kawasan Jawa Timur (provinsi jatim), yakni sebagai kota Dusun Darungan, Desa Opo-opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, JawaTimur. Jauhnya diperkirakan sekitar 100 km disebelah tenggara kawasan surabaya, kawasan probolinggo masih masuk

⁸⁰ Bapak Sayfuddin (bapak Kampung) *Wawancara*, Dusun Darungan 5 Oktober

dalam berbatasan dengan selat Madura disebelah utaranya. Kabupatennya disebelah timur, selatan, dan barat. Kota probolinggo termasuk kota terbesar, yakni masuk dalam urutan keempat di provinsi jawa timur setelahnya surabaya, malang, dan kediri. Jumlah penduduknya dalam kota tersebut pada tahun 2002 ada 242.246 jiwa.⁸¹ Kota probolinggo termasuk wilayah Tapal Kuda, dan wilayah jawa timur menjadi salah satu jalur utama dari pantai utara yang dapat menghubungkan kepulauan jawa dengan kepulauan bali.⁸²

kawasan probolinggo merupakan salah satu daerah transit (melintas, pengangkutan, perjalanan) yang menghubungkan dari kota-kota sebelah timur kota yakni kota banyuangi, kota jember, kota bondowoso, kota situbondo, dan kota lumajang, dengan kota sebelah barat kota yakni, kota pasuruan, kota malang, dan kota surabaya. Batas wilayah administrasi kota probolinggo meliputi 1. Sebelah utara: selat Madura 2. Sebelah Timur: kecamatan Dringu, Probolinggo kabupaten Probolinggo 3. Sebelah Selatan: Kecamatan Leces, Probolinggo, Wonoerto, Probolinggo, Sumberasih, Probolinggo Kabupaten Probolinggo 4. Dari Sebelah Barat: Kecamatan Sumberasih, Probolinggo Kabupaten Probolinggo.⁸³

Kota Probolinggo termasuk awal masuk untuk menuju ke dusun Darungan, kota tersebut termasuk kota dusun Darungan dan sekitarnya. Jika orang-orang luar kota hendak pergi ke dusun Darungan hendaknya mengetahui atau melewati kota

⁸¹ “Visualisasi Data Kependudukan – kementrian dalam Negeri 2021”.

WWW.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 21 Agustus 2021.

⁸² “Kota Proboling Dalam Angka 2019”. WWW.probolinggokota.bps.go.id. Diakses tanggal 6 Februari 2020.

⁸³ Kota Probolinggo – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas , id.wikipedia.org, https://id.wikipedia.org/wiki/kota_Probolinggo#:~:text=Sanskerta%20berarti%20sinar%2C-.sedang,-Lingga%20berarti%20tanda

Probolinggo terlebih dahulu karena saat orang-orang diluar kota jika mengetahui kota Probolinggo tersebut akan mengetahui nama kota yang dipijaknya.



Gambar 01 : Pintu masuk Kota Probolinggo Jawa Timur



Gambar 02 : Peta wilayah Probolinggo Jawa Timur

⁸⁴ Probolinggo Jawa Timur <https://g.co/kgs/jtsRSb>

2. Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo adalah termasuk dari salah satu kabupaten dalam provinsi Jawa Timur. Mengenai ibukota dan pusatnya termasuk dari pemerintahan kabupaten yang berada di Kraksaan. Kabupatennya termasuk salah satu yang tata letaknya di wilayah Tapal Kuda, Jatim (Jawa Timur), dan kabupatennya dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro (yang berada daerah Krucil/Bremi).

Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten yang disebut terletak di provinsi Jawa Timur, yang berada pada posisi $112^{\circ}50'$ - $113^{\circ}30'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ}40'$ - $8^{\circ}10'$ Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Dengan rincian sebagai berikut: Pemukiman: 147,74 Km² Persawahan: 373,13 Km² Tegal: 513,80 Km² Perkebunan: 32,81 Km² Hutan: 426,46 Km² Tambak / kolam: 13,99 Km² Pulau Gili Ketapang: 0,6 Km² Lain lain: 188,24 Km²

Jika dilihat dari segi geografis secara teliti, Kabupaten Probolinggo terletak disebuah lereng pegunungan yang membujur dari arah barat ke arah timur, diantaranya gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. beberapa macam gunung yang disebutkan, ada beberapa gunung yang lain seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro

Lawang, Malang dan Batuajar. Dilihat dari segi ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata rata 27 - 30 derajat Celcius.⁸⁵

Secara topografi Kabupaten Probolinggo memiliki ciri fisik yang dapat menggambarkan kondisi secara geografis, yang terdiri dari daratan rendah pada arah utara, mengenai lereng-lereng pada gunung bagian tengah dan daratan tinggi yang terdapat pada bagian selatan, dengan tingkat yang berbeda mengenai penggunaan tanahnya, dan dari tingkat kesuburannya.

Bentuk dari permukaan daratannya dapat di klasifikasikan dalam 3 (tiga) jenis, antara lain:

1. Dataran rendah dan tanah pesisir mencapai ketinggian 0-100 M yakni diatas permukaan laut. daerah tersebut membentang di sepanjang pantai utara yang mulai dari sebelah barat ke arah timur kemudian membutuhkan ke selatan.
2. Daerah perbukitan memiliki ketinggian 100-1.000 M, yakni diatas permukaan air lainnya. Daerah tersebut terletak pada wilayah bagian tengah disepanjang kaki gunung Semeru, yang termasuk Pegunungan Tengger, serta pada bagian Utara sisi bagian Timur disekitar Gunung lamongan.
3. Masuk pada daerah datataran pegangan mencapai ketinggian 1.000 M dari permukaan laut, daerahnya terletak pada sebelah barat, yakni sekitar pegunungan Tengger dan disebelah Tenggara di sekitar pegunungan Argopuro.

Mengenai wilayah pegunungan, yakni; Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang, Batuajar dan Argopuro. Sedangkan dari jumlah sungai yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo terdiri dari Sungai

⁸⁵ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo

Pekalen, Sungai Afour Bugel, Sungai Pancarglagas, Sungai Krasak, Sungai Kertosuko, Sungai Rondoningo, Sungai Pendil, Sungai Gending, Banyubiru, Sungai Ronggojalu, Sungai Kedunggaleng dan terakhir Sungai Patalan. Dari beberapa sungai yang disebutkan diatas, sungai yang terpanjang adalah Sungai Rondoningo yang panjangnya mencapai 95,2 Km, sedangkan sungai yang terpendek adalah Sungai Afour Bugel yang panjangnya hanya 2 Km. Mengenai sungai-sungai yang mengalir ke wilayah Kabupaten Probolinggo sangat dipengaruhi oleh iklim yang berlangsung setiap tahunnya.⁸⁶

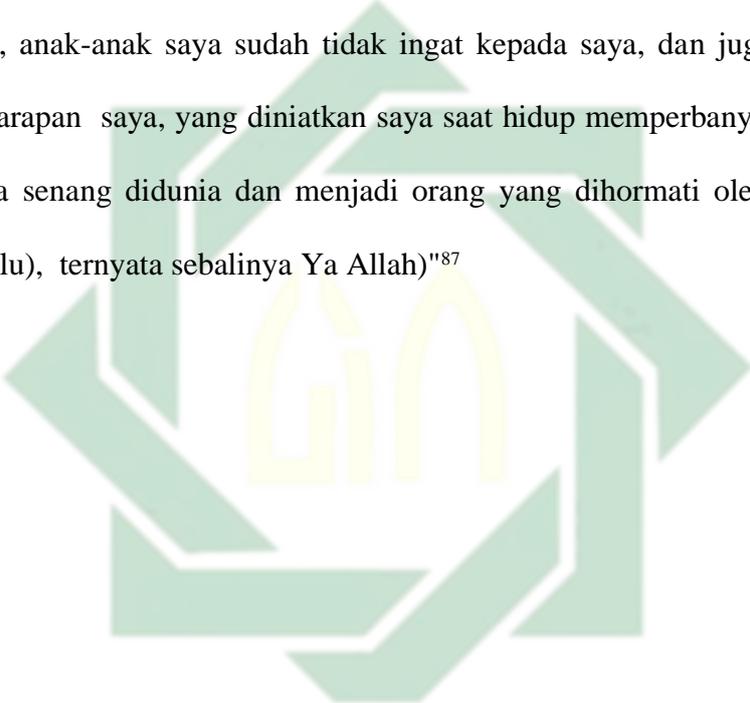
F. Temuan Dalam Suguhan Ritual *Rebe'en* di Dusun Darungan

Ritual *rebbe'en* dilakukan setiap malam jumat secara umum, dan dapat dilakukan pada malam selain malam jumat, kadang melakukan di sore harinya. Alasan mereka melakukannya disetiap malam jumat, karena mereka meyakini roh orang-orang baik keluarga maupun saudara mereka yang meninggal, akan pulang kerumahnya masing-masing. sebagian meyakini, roh orang yang telah meninggal akan pulang ke rumah setelah adzan dzuhur, dan ada yang berpendapat, roh yang telah meninggal akan datang kerumah setelah waktu asyar. Roh yang datang kerumahnya akan melihat keluarganya yang masih hidup, seperti anak-anak, suami atau istrinya. Mereka akan melihat apa yang dilakukan oleh keluarganya. Jika keluarganya melakukan hal yang baik, roh yang telah meninggal saat kembali ke alam kubur akan bahagia dan sebaliknya jika keluarganya melenceng dari hal yang baik maka roh yang kembali ke alam kubur akan menangis (sedih), karena tidak sesuai dengan harapan orang yang telah meninggal.

⁸⁶ Ibid.

Maka roh yang telah meninggal akan berdo'a kepada Allah sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Musri'at:

"Gusteh, anak-anak beden kauleh pon tak engak ka den kauleh, ben pole tak sesuai dengan arepan beden kauleh, can buleh buleh mabenyak harta makle anak potonah buleh seneng bik bejreh ka orang, ternyata sebelikeh duh gusteh" (Ya Allah, anak-anak saya sudah tidak ingat kepada saya, dan juga tidak sesuai dengan harapan saya, yang diniatkan saya saat hidup memperbanyak harta untuk anak saya senang didunia dan menjadi orang yang dihormati oleh orang-orang (tidak malu), ternyata sebaliknya Ya Allah)"⁸⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁷ Ibu Musri'at (tokoh agama perempuan biasa mengajar ngaji, mimpin tahlil dan mimpin tiba'i), Wawancara, Dusun Darungan 1 September 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

Ritual *rebbe'en* merupakan kegiatan yang dilakukan secara universal di kawasan Probolinggo termasuk kecamatan, dusun dan desa-desa disekitarnya, khususnya bagi mereka yang memeluk agama Islam dan menganut sekte *Nahdhatu al-'Ulama*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus terhadap dusun Darungan saja. Dusun tersebut dipilih karena ritual *rebbe'en* di Dusun Darungan, Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo tergolong masif.

Ritual secara global bermakna sebagai sesuatu yang lebih dominan pada hal-hal yang berkaitan dengan zaman dahulu dan biasanya diaplikasikan pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama Islam, karena ritual pada zaman dahulu biasa diaplikasikan oleh umat Hindu.

Di Dusun Darungan sendiri, ritual dianalogikan dengan tradisi *rebbe'en*. Faktanya, *rebbe'en* memang salah satu jenis ritual. Namun, masyarakat setempat biasa menyebutnya *rebbe'en* saja. Tanpa ada kata ritual yang mengikutinya. Sebab, bagi warga setempat, kata ritual hanya cocok digunakan oleh orang-orang Jawa kuno yang menganut agama Hindu. Hal tersebut secara tidak langsung membuat warga Dusun Darungan tidak sadar, bahwa yang selama ini rutin mereka lakukan adalah salah satu bentuk ritual.

A. Prosesi Ritual *Rebbe'en* Warga Dusun Darungan, Desa Opo-opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Ritual merupakan suatu kegiatan yang didasari oleh keyakinan dalam hati manusia saat melakukannya. Untuk melakukan sebuah ritual, tentu membutuhkan objek yang dituju seperti Tuhan, roh orang yang telah meninggal dan objek-objek lain yang berkaitan dengan metafisik. Di Dusun Darungan sendiri, objek yang dituju dalam ritual yang mereka lakukan adalah roh-roh orang yang telah meninggal dan kepada Allah.

Warga Dusun Darungan merupakan warga yang mayoritas memeluk Agama Islam. Mayoritas di daerah tersebut menganut paham NU (*Nahdlatul Ulama'*). Dalam ajaran *Nahdlatul Ulama'*, tidak mempermasalahkan *bid'ah* selama yang dilakukan tidak keluar dari syariat Islam, dan tidak merugikan orang lain. Sebab, *bid'ah* sendiri dalam paham mereka, tergolong menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah *bid'ah hasanah* yang dalam hal ini dianggap tetap boleh dilakukan namun dengan beberapa persyaratan.

Dalam melaksanakan ritual, warga Dusun Darungan tentu tidak lepas dengan prosesi-prosesi yang dilakukan dari awal hingga akhir. Beberapa sajian-sajian (suguhan) juga disiapkan. Dengan menyiapkan beberapa sajian dan prosesi yang dilakukan, dapat membuat mereka yang melakukan ritual menjadi lebih *khusyu'*. Dalam pelaksanaannya, ritual tidak akan sempurna tanpa adanya prosesi-prosesi dan sajian yang dihidangkan. Sebab, hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan melekat dalam ritual *rebbe'en* yang dilakukan oleh warga Dusun Darungan .

Suguhan yang disiapkan oleh warga Dusun Darungan memiliki keunikan dan perbedaan dengan sesaji yang lain. Di Dusun Darungan sendiri, suguhan yang disajikan dalam ritual disebut dengan *rebbe* (*rebbe'en*). Kemudian dari segi suguhan, juga berbeda dengan daerah lain. Jika umat Hindu banyak menggunakan bermacam-macam bunga, dan di beberapa daerah lain juga menggunakan nasi dan lauk pauk, yang disediakan sesuai dengan peraturan ritual yang diajarkan. Di Dusun Darungan sendiri suguhan yang digunakan adalah makanan apa saja yang dimiliki oleh mereka yang akan melakukan ritual *rebbe'en*.

Di beberapa daerah pun, suguhan tidak dapat diganti dengan lauk pauk lainnya atau masih dapat dirubah dengan lainnya, namun masih diterima oleh ritual yang biasa digunakan, contohnya yaitu seperti yang dilakukan oleh desa Panggungduwed di mana mereka melakukan selamatan Megengan, mereka menyiapkan lauk pauk menggunakan jeroan ayam karena dianggap lebih efisien.⁸⁸ Suguhan yang digunakan dalam ritual *rebbe'en* tersebut dapat menggunakan apa adanya namun tidak dapat melanggar dari ajaran syariat islam, seperti halnya menggabungkan nasi dengan lauk pauk babi dan sebagainya yang diharamkan oleh ajaran Islam.

Suguhan merupakan hal yang hampir mirip dengan sesajen. Menurut warga Dusun Darungan, nasi dan lauk pauk, makanan ringan, rokok dan sebagainya, merupakan suguhan yang tidak dapat disebut dengan sesajen. Sesajen bagi warga Dusun Darungan adalah hal yang sakral, yang lebih dominan pada hal-hal keramat, seperti halnya makanan-makanan (sesajen) yang disiapkan untuk jin-jin,

⁸⁸ Dyah Rahayu Eka Lestari, "Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar", (Skrripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 60.

dan yang disuguhkan akan dikubur, dan sesuai dengan keyakinan orang-orang Jawa, sesajen yang dikubur itu akan dimakan oleh jin-jin. Sehingga yang dipersiapkan oleh warga Dusun Darungan saat menyiapkan suguhan tidak disebut sesajen namun disebut sebagai *rebbe'en* (suguhan).⁸⁹

Ritual yang dilakukan prosesnya memiliki beberapa cara, diantaranya:

- a. Warga Dusun Darungan yang melakukan ritual *rebbe'en* menyiapkan nasi dan lauk pauk pada sore hari. Setiap Hari Jum'at sore, warga Dusun Darungan memasak nasi dan beberapa hidangan lauk pauk pada. Nasi yang disiapkan yakni menggunakan nasi putih biasa. Sedangkan lauk pauk yang disiapkan untuk melengkapi nasi, yakni menggunakan lauk pauk apa adanya seperti halnya ikan tongkol, telur ceplok, ikan tahu, tempe dan sebagainya.

Nasi yang disiapkan di sore hari, malamnya akan diritualkan untuk roh yang telah meninggal. Nasi yang disuguhkan diharapkan dapat menyenangkan roh yang telah meninggal. Dengan menyiapkan nasi dan lauk pauk disore hari, dapat membuat warga yang melakukan ritual merasa tidak terburu-buru. Sebab, setelah maghrib akan disiapkan untuk melakukan ritual *rebbe'en*.

Ritual *rebbe'en* saat ini berbeda dengan ritual *rebbe'en* yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Orang-orang terdahulu melakukan sebuah ritual *rebbe'en* menggunakan beberapa macam kue yang dibuat dengan tangan sendiri tanpa harus membelinya. Sedangkan saat ini, orang-

⁸⁹ Bapak Hafidz (seorang Gus, tokoh agama keturunan kia), Wawancara, *Dusun Darungan* 5 september 2022.

orang melakukannya dengan menyiapkan nasi satu piring atau dua piring saja. Beberapa orang juga hanya menyiapkan nasi dan lauk pauk. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Dhalim :

" Oren-oren mon setiah sengkak anlah cong, laen bik reng lambek, mon oren lambek cen niat onngu mon nyiap agi rebbe'en. Mon setiah nasek sepering, nasek dupereng, nasek sebaklah cokop cong." (Orang-orang saat ini sudah mulai banyak yang malas nak, beda dengan orang-orang terdahulu, kalau orang-orang terdahulu memang niat untuk menyiapkan *rebbe'en*. Kalau sekarang nasi satu piring, nasi dua piring, nasi satu bak sudah cukup nak)⁹⁰

Hal tersebut merupakan pernyataan dari sebagian orang. Karena dari segi suguhan, ada pula yang disebabkan oleh keadaan ekonomi (apa adanya) dan ada pula sebagian orang tidak mau teralu repot.

- b. Setelah mempersiapkan nasi dan lauk pauk di sore hari, warga Dusun Darungan menyiapkan rokok yang dihadiahkan pada orang yang meninggal. Rokok yang dipersiapkan diniatkan untuk membahagiakan orang yang telah meninggal karena yang meninggal semasa hidupnya suka merokok. Sehingga rasa senang yang dirasakan saat rohtersebut masih hidup, masih dapat dirasakan bahkan setelah mereka meninggal.

Perihal merek rokok, mereka tidak membatasi. Namun jika orang ingin memberi lebih, mereka akan memberikan rokok sesuai dengan kesukaan orang yang meninggal. Orang-orang terdahulu menyiapkan

⁹⁰ Bapak Dhalim (Warga), Wawancara, Dusun Darungan 1 September 2022.

rokok diatas tutup gelasnya kopi, beda dengan sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyo:

"Mon dimen cong, bideh bik semangken, mon oreng lambek karuah rokok en sabek e eyattasah totopah kopineh sebedeh egelles cong, teppak en kagebei rebbe." (Kalau orang dulu nak, beda dengan orang sekarang, kalau orang dulu rokoknya di letakkan diatas tutup gelas kopinya nak, waktu melakukan ritual *rebbe'en*)"⁹¹

Orang-orang terdahulu memiliki kenangan tersendiri saat melakukan ritual *rebbe'en* yang berupa rokok. Hal tersebut merupakan hal yang unik. Apalagi bapak Mulyo merupakan seorang warga yang telah renta, maka saat melakukan hal tersebut mengingatkan kembali ingatannya pada orang terdahulu, mereka terasa hadir kembali saat melakukan ritual yang dibarengi dengan rokok yang diletakkan di atas kopi sebagai sesajen.

c. Setelah itu, warga Dusun Darungan menyiapkan makanan berupa makanan ringan yang dibeli ditoko. Makanan yang disiapkan merupakan makanan kemasan yang biasa dijual ditoko, karena dengan makanan kemasan tersebut mempermudah warga Dusun Darungan saat menyiapkan perlengkapan untuk *rebbe'en* (suguhan). Kadang-kadang warga di Dusun Darungan menyiapkan kue-kue (jajan) yang dibuat dengan tangan sendiri seperti kue nogo sari, lapis dan sebagainya, dan kadang juga membelinya ke orang yang menjual kue tersebut.

⁹¹ Bapak Mulyo (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

Warga Dusun Darungan akan membuat jajan-jajanan sendiri jika musiman dan membuat jajanan sendiri meski tidak banyak macam jajanan yang dibuat. Warga Dusun Darungan akan membuat jajanan pada acara musiman seperti Maulid Nabi dan hari raya Idul Fitri. Jika ritual dilakukan di hari-hari biasa warga Dusun Darungan hanya membeli jajanan toko dan membuat sendiri meski tidak banyak macam-macam jajanan yang dibuat.⁹² Warga Dusun Darungan membuat jajanan tidak selamanya pada acara ritual *rebbe'en* untuk ahli kubur. Karena jajanan yang di suguhkan kepada ahli kubur hanyalah syarat kepada yang meninggal dunia. Sehingga ada beberapa warga yang membuat jajanan atau membelinya namun berupa jajanan yang biasa orang dulu menyiapkan kepada ahli kubur, dan separuh makanan toko juga akan dikumpulkan dengan jajanan pasar atau yang dibuat sendiri oleh warga.

Jika mereka tidak memiliki kue atau tidak ingin membeli jajanan di toko, maka suguhan dalam ritual cukup dengan uang yang di sumbangkan ke masjid atau ke langgar (musalla). Uang tersebut dianggap sudah cukup untuk memberikan pahala kepada sanak saudara yang telah meninggal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhafidzin:

"Orang setiah cokop pesselah cong, gebei ngerem pahala ka orang semateh, tak repotlah cong, tapeh mon bisah yeh bik jejen, makle lebbi mapan kanggui reng mateh." (Orang saat ini cukup dengan uang, saat

⁹² Ibu Musrifa (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

mengirim pahala kepada orang yang sudah meninggal, sudah tidak repot nak, tetapi kalau dengan jajanan, lebih baik bagi orang yang meninggal)"⁹³

Orang yang melakukan ritual untuk orang meninggal berupa suguhan (hidangan), akan menjadi makanan yang mewah di akhirat kelak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sya'adah:

"Jen ruh cong bik kopi, jiah bekal deddih makanan se mewah leh bileh neng akherat, se ehusus agi ka reng selah tadek omor, iyeh edunyah bentuk en ngak oreng sesiap agi. Mon akherat bideh pole cong" (Jajanan itu nak sama kopi, itu akan menjadi makanan yang sangat mewah, kelak saat ada di akhirat, yang dikirimkan kepada orang yang telah meninggal. Iya di dunia bentuknya berbeda dengan yang disiapkan. Kalau di akhirat sudah berbeda)"⁹⁴

- d. Warga Dusun Darungan juga menyiapkan salah satu minum berupa teh atau kopi. Teh dan kopi merupakan minuman yang sudah sering diminum oleh orang pribumi. Teh dan kopi tersebut juga disiapkan pada ritual *rebbe'en* untuk orang yang meninggal. Namun teh dan kopi tersebut dipersiapkan bukan dua minuman sekaligus, namun salah satunya saja. Kemudian disajikan kepada orang yang telah meninggal..
- e. Setelah itu warga Dusun Darungan menyiapkan kemenyan untuk keperluan ritual. Kemenyan merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari ritual orang Jawa, karena tanpa adanya kemenyan tidak terasa lengkap jika berhubungan dengan orang meninggal, karena kemenyan merupakan hal

⁹³ Bapak Muhafidzin (Warga), Wawancara, Dusun Darungan 1 September 2022.

⁹⁴ Ibu Sya'adah (Warga), Wawancara, Dusun Darungan 1 September 2022.

yang tak lepas dari ritual apapun dan biasa dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Hal tersebut pun dilakukan oleh warga Dusun Darungan yang tidak lepas dengan kemenyan saat melakukan ritual.

Kemenyan berfungsi sebagai alat untuk memanggil roh orang yang meninggal dunia. Kemenyan bisa saja berbentukgaram kasar yang berwarna coklat keputihan. Kemenyan dapat bermanfaat bagi orang yang melakukan ritual, karena dapat memanggil sanak saudara yang ada di dalam kubur, memanggil roh yang ada didalam kubur untuk pulang ke rumah, karena telah disiapkan suguhan untuk mereka (roh). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Sya'adah :

"Minyan ruah kanggui nyellok oreng mateh cong, ronah sepanggal."
(kemenyan itu untuk memanggil orang yang meninggal nak, rohnya yang dipanggil)⁹⁵

Hal ini sama dengan pendapat Mead dengan salah satu idenya yang dikenal diri (self), bahwa Diri akan muncul dan akan berkembang, karena dengan aktivitas bersama dengan yang lain, sehingga dapat berhubungan antar social (komunitas/lingkungan), maksudnya, bahwa dengan pendapat masyarakat atau salah satu lingkungan meyakini bahwa sanak saudara yang telah meninggal akan akan kembali kerumahnya dengan menyiapkan kemenyan dalam ritual *rebe'en*, dengan pendapat diri dan keyakinan antara diri dan diri digabungkan dengan orang lain, akan memunculkan pendapat yang sama, sehingga menjadi hal yang di targetkan untuk

⁹⁵ Ibu Sya'adah (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan 2 september 2022.*

melakukan sesuatu kepada orang yang telah meninggal dunia, seperti halnya melakukan ritual *rebe'en*. Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan dalam pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak social.⁹⁶ Sehingga dengan diri, akan memunculkan kekompakkan yang tidak perlu di rapatkan kembali sehingga memunculkan pendapat yang sama. Hal tersebut meski tidak bertemu dengan diri pribadi dan diri orang lain diluar dirinya, tidak dipermasalahkan karena telah menjadi hal kebiasaan sehingga tidak dapat dilupakan oleh diri sendiri dan diri orang lain.

Kemenyan juga berfungsi sebagai alat untuk mengharumkan alam kubur orang yang meninggal. Kemenyam bagi warga Dusun Darungan , adalah sebagai pengharum bagi alam kubur orang yang telah meninggal. Dengan menggunakan kemenyan warga Dusun Darungan percaya bahwa kemenyan akan menjadi harum, dan harumnya pun akan sampai ke alam kubur supaya yang meninggal senang karena kuburannya harum. Sehingga jika tidak ada kemenyan, agaknya kurang lengkap saat melakukan ritual,

Dengan keyakinan tersebut warga Dusun Darungan tidak lepas dengan kemenyan yang di bakar bersama api. Sehingga asap yang muncul akan menjadi mewangian bagi alam kubur. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Marni:

⁹⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi, 156.

"Minyan (kemenyan) karuah bekal nyampek ka alam kobur cong. Alam kobur karuah bekal deddih ro'om karena kokosah karuah sebegi."(Kemenyan itu akan sampai ke alam kubur nak. Alam kubur akan menjadi harum karena asapnya yang di kirim)"⁹⁷

Dengan keyakinan tersebut tentu ajaran yang diajarkan oleh nenek moyang (sesepuh) terus dilakukan secara turun-temurun hingga hari ini.

- f. Saat beranjak selesai semua yang disiapkan, seperti, nasi dan lauk pauk, kopi atau teh, rokok, jajan-jajan toko, dan kemenyan, warga Dusun Darungan melakukan ritual. Waktu ritual dilakukan sekitar jam 4 (empat) sore, atau diatas jam empat sore. Intinya, sebelum adzan maghrib berkumandang. Setiap rumah biasanya melakukannya bersama keluarga dan dapat dilakukan secara individu (sendiri). Saat melakukan ritual, mereka tidak mewajibkan setiap anggota rumah melakukannya.
- g. Setelah itu mereka bertawasul kepada kekasih Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Orang yang bertawasul merupakan orang yang ingin dirinya dekat kepada sang pencipta untuk mendapatkan Rido dari-Nya. Dengan bertawasul kepada kekasih-kekasih Allah menunjukkan rasa percaya dalam hati mereka bahwa saat mengirim tawasul pada kekasih-Nya, akan sampai kepada Allah.

Kekasih Allah adalah hamba yang sangat dicintai-Nya, sehingga dengan membaca tawasul kepada mereka (kekasih-kekasih Allah), akan menunjukkan rasa kasih warga darungan sebagai umat islam untuk

⁹⁷ Ibu Marni (warga), *Wawancara, Dusun Darungan 3 September 2022.*

mempercepat dekat kepada-Nya, yang merupakan cara yang positif sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, Sebagaimana didalam al-Qur'an Allah menjelaskan untuk mencari cara dekat dengan-Nya, pada Qs. al-Ma'idah ayat 35 :

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"

Ayat diatas menunjukkan kepada kita bahwa kita sebagai manusia yang beriman, bahwa keimanan kita lebih rendah dari pada orang-orang yang telah dekat kepada Allah seperti seorang Nabi dan para tokoh agama (kiai). Maka, jika keinginannya ingin cepat terkabul maka kirimlah tawasul (wasilah) kepada orang-orang yang dekat kepada Allah. Dan orang yang beriman belum tentu sangat dekat kepada Allah. Mereka meyakini saat mengirimkan tawasul kepada mereka (orang soleh/dekat pada Allah), akan mempercepat keinginannya tercapai atau dapat pula diyakini bahwa setiap keinginan akan dipermudah oleh Allah.

Bertawasul kepada Rasulullah didahulukan, dari pada kepada wali-wali Allah yang lain saat menyebut nama-nama wali Allah untuk mengirimkan bacaan Surah al-fatihah.⁹⁸ Rasulullah adalah insan yang mulia dan sempurna. Dengan adanya rasulullah umat islam ini terbentuk dengan sempurna. Saat mengirimkan suatu tawasul, lebih utamakan menyebut nama-Nya, karena lebih sopan dari pada menyebut wali-wali

⁹⁸ Ibu Tiami (Tokoh musholla perempuan), *Wawancara, Dusun Darungan* 3 September 2022.

Allah terlebih dahulu, meski sama-sama kekasih Allah dari seorang wali. Rasulullah adalah insan yang membawa syariat Islam dengan sempurna, dan surah al-Fatihah pun berawal dari lisan Rasulullah SAW sebagai insan yang mengajarkan umat-umat melalui al-Qur'an. Bertawasul tidak mendahului Rasulullah diibaratkan tidak menghormati-Nya, meski niatnya sama-sama baik, untuk mengirimkan bacaan fatihah sebagai tawasul (wasilah) kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.⁹⁹

Tawasul ada beberapa macam, yang pertama yaitu tawasul berdasarkan amal soleh. Kedua, tawasul kepada orang shaleh yang masih hidup. Ketiga, tawasul kepada orang yang telah meninggal. Keempat, tawasul terhadap keinginan yang belum tercapai. Kelima, tawasul pada benda yang mati, namun memiliki keistimewaan kepada Allah.¹⁰⁰

Beberapa jenis tawasul yang telah disebutkan merupakan hal yang sering dilakukan oleh orang-orang Islam. Objek yang diwasilahkan bukan hanya hal yang tidak berwujud. Keistimewaan tawasul melingkupi segalanya, selama tidak bermaksud syirik kepada Allah. Dianjurkan membacanya penuh dengan konsentrasi untuk mendapatkan Ridha dari Allah, sehingga tidak bermaksud untuk menyekutukan Allah.

Setiap orang yang bertawasul harus konsentrasi dalam hati. Tawasul merupakan bentuk rasa kecintaan kepada orang-orang yang di tawasuli, seperti kepada Rasulullah dan kepada Wali-wali Allah, karena jika membaca atau saat mengirim tawasul tidak konsentrasi pahalanya

⁹⁹ Ibu Imro'atus Sya'adah (warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 3 september 2022.

¹⁰⁰ Hetty Purnama Sari dkk, "Tradisi Mamaca Pada Masyarakat Madura Pesisiran, Perspektif Sosioreligius" (Laporan Akhir, Universitas DR. Soetomo, 2019), 19.

tidak akan sampai kepada orang yang meninggal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dhalim :

"Mon Tawasul ruah harus mantep e neng atengah cong, jek gun lesan melolah se mecah, tapeh neng atengah koduh mantep kiah, mon neng atengah tak mantep tadek gunanah mecah tawasul, karena tawasul reh mentah ka Allah."(Kalau kita membaca tawasul itu harus mantap nak. Di dalam hati orang yang membaca, jangan hanya lisan saja yang membaca namun dalam hatinya harus mantap (fokus/yakin). Kalau hatinya tidak mantap saat membaca tawasul, percuma. Karena Tawasul ini meminta kepada Allah)¹⁰¹

Tawasul adalah hal yang dianggap dapat memberikan pahala kepada orang yang meninggal. Jika orang yang bertawasul tidak didasarkan dengan konsentrasi yang dirasakan dalam hati, hal demikian seperti tidak ada gunanya, karena hanya lisan yang membaca namun didalam hati tidak merasakan apa yang dikirim akan sampai kepada yang dituju (ahli kubur).

- h. Setelah itu, membaca surah Yasin untuk meringankan siksa kubur bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Alam kubur merupakan alam yang ditakutkan bagi sebagian umat Muslim karena mereka belum mengalami fase meninggal dunia.

Dengan membaca surah Yasin bagi orang yang meninggal dunia, warga Dusun Darungan meyakini hal tersebut dapat menjadi penolong

¹⁰¹ Bapak Dhalim (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

bagi orang yang telah meninggal. Dengan keyakinan tersebut, warga Dusun Darungan yang melakukan ritual, membacakan surah yasin pada ahli kubur. Namun, sebagian yang lain tidak membacanya. Mereka hanya bertawasul saja. Namun kebanyakan dari mereka masih membacasureh yasin, karena faktor keinginan dan tidak ada kesibukan lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Arso:

"Mon bisah orang se arebbe'en, tetep mecah yasin, dekka oreng selah tadek omor. polanah setaonah engkok, surah yesin ruah, makle se ahli kobur eringan agi dusanah, bik gusteh pangeran." (Kalau bisa, orang yang melakukan ritual tetap membacakan Surah Yasin kepada orang yang meninggal dunia. Karena setahu saya, surah Yasin itu dapat membuat Allah meringankan dosa orang yang meninggal dunia.)¹⁰²

Setelah membaca Surah Yasin, dilanjutkan dengan tahlil. Tahlil merupakan beberapa macam dzikir yang bertujuan mengagungkan Allah SWT. Dengan dzikir tersebut, dapat mendekatkan jiwa kepada Sang Pencipta. Mereka juga meyakini dengan dibacakannya tahlil mereka dapat lebih mudah meminta agar Allah dapat menerima apa yang mereka lakukan melalui kegiatan ritual.¹⁰³ Adanya bacaan tahlil untuk orang yang telah meninggal merupakan suatu hal yang tidak diwajibkan saat ritual. Tanpa membaca tahlil kepada ahli kubur tidak masalah. Banyak juga warga Dusun Darungan yang tidak membaca tahlil saat ritual *rebbe'en*. Mereka juga biasa menggantinya dengan dzikir lain, seperti istighfar,

¹⁰² Ibu Arso (Warga), Wawancara, Dusun Darungan 4 september 2022.

¹⁰³ Ibu Tutik (Warga), Wawancara, Dusun Darungan 1 september 2022.

hamdalah, sholawat, dan sebagainya kepada ahli kubur yang telah meninggal. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati :

" Orenge se ngelakonen tak harus mecah surat yesin, dinlah mareh mecah tawasul, meskehlah mecah dzikir-dzikir pilihan selah biasa ebecah tak masalah, korlah bedeh dzikir se ebecah setiap mareh tawasol." (Setiap orang yang melakukan ritual tidak harus membaca surah Yasin, saat sudah membacakan Tawasul, meski hanya membaca dzikir-dzikir yang sudah menjadi pilihan tidak dipermasalahkan, yang penting ada dzikir yang dibaca setelah membaca tawasul)"¹⁰⁴

Membaca surat yasin dapat dibaca dengan cara tartil (nada). Hal tersebut dapat menjadikan suasana menjadi lebih santai juga tidak membuat suasana menjadi terburu-buru saat membacanya. Hal tersebut juga dapat membuat orang yang melakukan ritual akan menghayati setiap yang dibaca.

Pembacaan surat yasin yang dilakukan kadang dibaca dengan cepat. saat membaca surat yasin tidak selamanya dibaca dengan tartil namun kadang dibaca cepat, tergantung dari yang membacanya selama bacaannya tidak lepas dengan tajwid. Dengan bacaan yang cepat tidak menghilangkan konsentrasi. Membaca surat yasin dengan cara cepat dapat menyelesaikan bacaan dengan cepat juga. Hal tersebut tidak menghilangkan esensi niat dari awal karena tujuan pembacaan yasin

¹⁰⁴ Ibu Yati (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

adalah guna menambah pahala bagi orang yang telah meninggal (ahli kubur).

Bacaan-bacaan seperti surat Yasin, tahlil, dan beberapa dzikir lainnya akan sampai kepada orang yang meninggal dalam bentuk pahala.¹⁰⁵ Dengan pujian-pujian yang dilantunkan untuk Allah akan mendatangkan keridhoan Allah.¹⁰⁶ Bacaan yang sering dibaca merupakan bacaan yang dapat memberikan kebaikan bagi orang yang meninggal (al-marhum-al-marhumah) dan bagi orang yang membaca. Bagi mereka yang masih hidup akan mendapatkan ketenangan batin, dan akan merasa bahagia karena dapat memberikan pahala bacaan untuk sanak saudaranya yang telah meninggal.¹⁰⁷

- i. Setelah itu berdo'a kepada Allah SWT untuk sanak saudara yang telah tiada (al-marhum-al-marhumah), dan semua ahli kubur. Doa yang dipanjatkan, dilakukan guna meminta ridha Allah agar segala hajat dan permintaan dikabulkan.

Dengan berdo'a akan menunjukkan rasa bersungguh-sungguh kita sebagai hamba. Lebih-lebih bersungguh-sungguh dalam meminta ketenangan ahli kubur yang meninggal dunia. Dengan penuh harapan, orang yang meminta ketenangan dan kebahagiaan ahli kubur. Dengan berdo'a, warga Dusun Darungan mencurahkan isi hati untuk mendoakan keselamatan sanak saudara yang telah meninggal.

¹⁰⁵ Ibu Tiami (tokoh agama perempuan), *Wawancara, Dusun Darungan 2 September 2022.*

¹⁰⁶ Ibu Tutik (warga), *Wawancara, Dusun Darungan 2 September 2022.*

¹⁰⁷ Bapak Molyadi (warga), *Wawancara, Dusun Darungan 2 September 2022.*

Warga Dusun Darungan saat berdoa, menginginkan ahli kuburnya berkumpul bersama orang yang sholeh (orang baik) dan para wali Allah SWT. Do'a merupakan senjata umat Muslim. Saat berdoa umat Muslim berharap kepada Tuhan-Nya untuk mendapatkan kasih sayang dari-Nya. Orang-orang yang mereka cintai yang telah wafat akan mendapatkan kenikmatan di dalam kuburnya dan saat mereka diakhirat kelak. Warga Dusun Darungan meyakini dengan berdo'a akan memperoleh kerido'an dari Allah, karena kesungguhan dalam hatinya dan meminta kepada Tuhan yang maha bisa melakukan segala sesuatu. Dengan pertolongan Allah, akan mendatangkan kebahagiaan kepada sanak saudaranya yang meninggal dunia. Karena do'a adalah cara umat Muslim berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan saat wawancara dengan salah satu warga yakni oleh Bapak Muhafidzin:

"Umat Muslim senjatanah makle olle ridoen Allah panekah dengan do'ak. Oreng berdo'a nekah e khusus agi ka sepon sobung omor, makle papolong bik Allah, bik para belli-bellineh Allah, makle sae neng alam kobur papolong bik para bellineh Allah. (Umat Muslim, senjatanya supaya mendapatkan ridlonya Allah, yakni dengan berdo'a. Orang yang berdo'a dikhususkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Supaya dikumpulkan dengan para wali-walinya Allah, supaya senang dialam kubur, karena dikumpulkan oleh Allah bersama kekasih-kekasihnya)".¹⁰⁸

¹⁰⁸ Bapak Muhafidzin (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 4 September 2022.

Semua yang dipersiapkan saat pelaksanaan ritual, diyakini akan dikonsumsi oleh roh ahli kubur. Dengan adanya kue, nasi, dan lauk pauk akan dimakan oleh ahli kubur yang pulang kerumah saat malam Jum'at. Minuman yang dipersiapkan seperti teh atau kopi akan diminum oleh ahli kubur. Rokok pun, akan dipakai oleh ahli kubur. Namun dengan cara yang berbeda dengan manusia. Sedangkan kemenyan yang disiapkan, akan dikonsumsi dengan cara asapnya dimakan oleh ahli kubur.

Suguhan yang disiapkan, merupakan bentuk sedekah kepada sanak saudara yang telah meninggal. Satu rumah dalam keluarga, dilarang untuk mengkonsumsi suguhan yang dipersiapkan. Suguhan akan dibagikan kepada anak-anak tetangga. Nasi, lauk pauk, kopi atau tehnya diberikan kepada tetangga sebagai bentuk sedekah untuk yang meninggal dunia. Jika suguhan dimakan sendiri, ada yang berpendapat tidak ada gunanya saat menyiapkan suguhan dalam ritual, hal tersebut menyebabkan mereka tidak mendapatkan nilai sedekah untuk orang yang meninggal. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Bapak Dhalim:

"Kabbi se esiap agi delem rebbe'en riah cong, harus ebegi ka orang, makle olle pahala sedeka kanggui reng mateh. Mon tak ebegi ka orang, bik keluarganah ekakan dirik, padeh beih coh kocoh cong, tak olle pahala sedeka ka semateh jek." (Semua yang dipersiapkan dalam ritual ini nak, harus diberikan kepada orang (tetangga), biar mendapatkan nilai sedekah bagi orang yang telah meninggal. Kalau tidak diberikan kepada orang (tetangga), oleh sanak keluarganya dimakan sendiri (yang masih hidup),

sama saja diibaratkan hanya percuma nak, tidak akan mendapatkan pahala sedekah bagi orang yang meninggal)"¹⁰⁹

Hal tersebut juga dapat dihubungkan dengan pendapat Mead, tentang pikiran (mind), Yakni, pikiran dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.¹¹⁰ Dengan adanya suatu permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan, maka melakukan sesuatu yang dapat menjadi suatu solusi, seperti menyiapkan semua suguhan dalam ritual *rebe'en*, warga dusun Darungan berniat untuk bersedekah kepada orang lain, dan pahalanya yang disedekahkan untuk sanak saudara yang meninggal dunia, sehingga masalah yang dimiliki oleh sanak saudara yang meninggal dapat terselesaikan, berharap meminta ampunan kepada yang menciptakan segalanya (Allah SWT).

Menurut Mead Society (warga, masyarakat) termasuk penting dalam pembentukan pikiran (mind) dan diri (self) karena proses social dalam masyarakat (society). Karena pada dasarnya manusia adalah refleksi dari realitas yang ada, dan tidak dapat berdiri sendiri.¹¹¹ Manusia adalah elemen penting bagi masyarakat dalam pembentukan tindakan melalui kesadarannya. Manusia adalah agen dari konstruksi aktif dari realitas sosial, dimana tindakan yang manusia lakukan bergantung pada makna yang mereka lakukan.¹¹² Karena dengan adanya suatu tindakan yang menimbulkan makna yang bermanfaat bagi sosial, akan menjadikan

¹⁰⁹ Bapak Dhalim (warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 2 September 2022.

¹¹⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, 156.

¹¹¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, 146.

¹¹² Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, 13.

kegiatan tersebut akan mudah ditiru oleh orang lain disekitar, karena dengan adanya ajaran oleh salah satu diri, sehingga dengan hal tersebut dapat menimbulkan kekompakan dalam masyarakat atau warga disuatu lingkungan, dan pikiran akan berkembang dengan adanya suatu persetujuan sesuai dengan yang diajarkan. Yang dikenal dalam masyarakat yakni seorang tokoh agama dan orang-orang terdahulu mengajarkan pada keturunannya, untuk melakukan hal yang bermakna baik, seperti halnya melakukan ritual *rebe'en* untuk sanak saudara yang meninggal dunia.

B. Makna Ritual bagi Warga Dusun Darungan , Desa Opo-Opo Kec. Krejengan Kab. Probolinggo

Ritual yang dilakukan oleh warga Dusun Darungan merupakan kegiatan yang tidak selamanya sama dalam segi makna bagi perspektif beberapa orang. Setiap perbedaan akan menemukan hal yang berbeda dalam memaknai sesuatu, karena setiap individu tentu memiliki pengalaman dan ajaran yang bisa saja berbeda. Tidak semua warga di Dusun Darungan memiliki perbedaan pendapat, tentu juga ada yang sama dalam segi penilaian mengenai ritual yang dilakukan.

Ritual *rebbe'en* merupakan kegiatan yang dikhususkan kepada orang yang telah meninggal. Orang yang telah meninggal dunia tentu membutuhkan kebahagiaan di alam kuburnya. Dengan bacaan atau kegiatan yang dilakukan saat *rebbe'en* merupakan kegiatan yang dikhususkan kepada setiap umat Muslim yang telah meninggal dunia. Namun, sifatnya menjadi lebih khusus saat pembacaan nama saat tawasul. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Mulyo :

"*Ngelakoneh anekah, kegiatan se e khusus agi dekka kabbi oreng sepon sobung omor cong, reng tuah lambek takok banyak dusah.*" (saat melakukan ritual ini, kita khususnya kepada semua ahli kubur nak, orang-orang dahulu (sesepuh) takut banyak dosa)"¹¹³

Dalam hal ini, warga di Dusun Darungan tetap menyebutkan beberapa nama sanak saudara yang telah meninggal. Hal tersebut diajarkan oleh orang-orang terdahulu yang mempersembahkan doa kepada orang yang telah meninggal. Dalam keyakinan mereka, orang yang telah tiada akan membutuhkan doa dari orang yang masih hidup. Ritual *rebbe'en* telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Dhalim :

"*Lakukan rebe'en cong (anak muda), jangan lupa kepada sanak saudaranya yang sudah meninggal, biar mereka senang disana*"¹¹⁴

Begitulah yang disampaikan oleh orang terdahulu karena keinginan mereka untuk menyenangkan sanak saudaranya yang telah meninggal. Dengan melakukan *rebbe'en*, orang yang meninggal akan merasa senang dan merasa dihormati saat melakukan ritual *rebbe'en*.

Ritual *rebbe'en* menurut bapak Dhalim adalah ajaran yang telah diajarkan dan di ingat, karena rasa baktinya kepada orang terdahulu yang mengajarkan untuk terus mengirimkan kebaikan pada orang yang telah meninggal. Sehingga memiliki kesamaan dengan teori simbol yang berkaitan dengan kebudayaan yang oleh Greetz disebut pola untuk (model for), Mengenai yang disampaikan oleh bapak Dhalim, dengan yang dilakukan oleh warga dusun Darungan yang berkaitan

¹¹³ Bapak Mulyo (warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

¹¹⁴ Bapak Dhalim (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan*, 31 Agustus 2022.

dengan ritual *rebe'en* merupakan ajaran orang-orang terdahulu, sehingga memunculkan tindakan. Begitupun yang disampaikan oleh Greetz bahwa suatu tindakan yang diketahui oleh manusia dapat juga pengetahuan itu adalah suatu ajaran, sehingga mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan.

Ritual *rebe'en* hanya dilakukan oleh Nahdlatul ulamak, karena Nahdlatul ulamak adalah sekte yang tidak mempermasalahkan bid'ah, karena bid'ah itu banyak macamnya, seperti halnya membaca diba'i, berdzikir setelah selesai sholat lima waktu dengan suara keras. Bid'ah yang dilakukan oleh warga Dusun Darungan adalah suatu yang dapat dipertanggung jawabkan kepada Allah karena tidak keluar dari syariat. Ritual *rebe'en* yang dilakukan merupakan kegiatan yang penuh dengan keimanan kepada Allah karena menginginkan ridlo dari Allah. Sekte Nahdlatul ulamak tidak mempermasalahkan, seperti yang disampaikan oleh bapak Dhalim:

*"Rebbe'en merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang NU, karena di Jawa timur probolinggo sini mayoritas NU, ada juga yang tidak NU tapi tidak seberapa, kalau diluar NU seperti Muhammadiyah tidak mau melakukan seperti membaca kunut saat solat subuh, dan tidak mau maulid, kalau NU tetap melakukan, seperti Rebbe'en yang biasa kita lakukan"*¹¹⁵

Ritual yang dilakukan oleh warga Dusun Darungan merupakan bid'ah yang hasanah (baik), karena di dalamnya mengandung bacaan yang mengagungkan nama-nama Allah dan sebagainya, di dalamnya juga terdapat keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang mencoreng nama agama dalam ritual

¹¹⁵ Ibid.

tersebut. dan yakin tentu tidak akan ada masalah dalam agama, sehingga dapat mencorengkan nama agama Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Ritual merupakan selamatan untuk orang meninggal. Selamatan bagi warga Dusun Darungan bertujuan agar sanak saudara yang meninggal selamat di alam kubur, diampuni segala dosa-dosanya, dan diringankan siksaannya. Dengan harapan-harapan tulus kepada Allah tersebut, akan membuat doa-doa keluarga yang masih hidup dapat diterima oleh Allah. Dengan yang bertujuan untuk menyelamatkan sanak saudara yang meninggal, akan menjadikan keluarga yang ditinggalkan penuh dengan harapan dengan dikabulkan oleh Allah, sehingga ahli kubur akan tenang didalam kubur.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Arso, saat diwawancarai tentang makna dalam ritual

"Riah gebei selamatan dekka reng semateh atau ahli kubur. Sopajeh eringan agi siksa annah, e sepora agi dusah-dusanah ahli kobur, bik paselamet agi bik gusteh Allah, oreng sebedeh ekobur sampek dek akherat." (Ini untuk keselamatan bagi orang yang telah meninggal atau ahli kubur. Supaya diringankan siksaanya, dimaafkan segala dosa-dosa ahli kubur, dan diselamatkan oleh Allah, orang yang ada di alam kubur hingga akhirat kelak)"¹¹⁶

Ritual sebagai dasar untuk mengingat kepada sanak saudara yang meninggal dunia. Ritual *rebbe'en* adalah hal yang dapat memberikan manfaat bagi orang yang meninggal. Tanpa melakukan ritual orang yang masih hidup akan membuat orang yang ada di dalam alam kubur menunggu keluarganya yang masih

¹¹⁶ Ibu Arso (warga) Wawancara, Dusun Darungan 3 September 2022.

hidup untuk memberikan kiriman do'a dan mempersiapkan suguhan kepada mereka yang ada di alam kubur. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tiami:

"Oreng semateh mon tak e rebbein, bekal rep arepan can cong, polanah tek keremin. Mangkanah se odik karuah harus rebbe, mon tak rebbe nesor se alam kobur, selaen ekerem pas keluarga sepon sobung omor tek keremen. Dedih se odik neh pon harus engak ka semateh, makle padeh-padeh tenang." (Orang yang meninggal kalau yang hidup tidak melakukan ritual , orang yang meninggal akan berharap katanya nak, soalnya tidak dikirim. Maka dari itu orang yang masih hidup harus melakukan, kalau tidak melakukan ritual , kasihan kepada sanak saudara yang meninggal dunia, yang berada dialam kubur. Yang lain dikirim (ritual) namun sanak saudara yang meninggal dunia tidak dikirim. Jadi orang yang masih hidup ini yang harus ingat kepada yang meninggal, sehingga sama-sama tenang)"¹¹⁷

Keluarga yang masih hidup saat melakukan ritual akan menjadi tenang. menjadikan ketenangan keluarga yang masih hidup dan akan menjadi tanggung jawab atas orang yang ada di alam kubur, karena demi menjaga perasaan yang ada di alam kubur, karena tentu orang lain akan melakukan ritual bagi sanak saudaranya yang meninggal dunia, sehingga dengan atas dasar itu, untuk dapat memberiketenangan dan sebagai rasa berbakti pada ajaran orang-orang terdahulu, Sehingga menjadikan tindakan (perbuatan) ritual yang dilakukan merupakan perbuatan yang benar adanya, Karena atas dasar tanggung jawab manusia yang masih hidup. Seperti yang disampaikan oleh Clifford Geertz bahwa dari segi

¹¹⁷ Ibu Tiami (tokoh agama perempuan, biasa menjadi imam tiba'iyah dan tahlil dan sebagainya untuk kalangan ibu-ibu), *Wawancara, Dusun Darungan 3 September 2022.*

perbuatan yang berkaitan dengan budaya, adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia memang benar adanya atau memang benar yang dilakukan, karena dalam agama merupakan sistem kebudayaan manusia yang memeluknya. Dari tindakan manusia Greetz menyebutnya sebagai pola dari (model of), karena yang dilakukan oleh warga dusun Darungan dari ritual yang dilakukan wujud adanya (benar-benar dilakukan).

Sebutan *rebe'en* Berasal dari sebutan nama Rabbi yakni Tuhan. Umat Muslim sering kali saat tidak menyebutkan nama Allah, kadang sering menyebut tuhan mereka dengan panggilan Rabbi, sebagai kata untuk mewakili nama Allah, namun tujuannya tetap untuk Allah yang dipuja. Kata rabbi jika dikaitkan dengan Allah adalah nama sebutan yang sama, karena berasal dari kara Robbi, dengan dasar untuk meminta kepada Allah dengan melaksanakan ritual. Sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang Gus (putra kiai), yakni sebagai tokoh masyarakat, beliau menyampaikan :

"Panekah, engak oreng se mentah dekka pangeran (Allah), dengan sebutan Rebbeh, Rob-rob. Deddih oreng-oreng sengelakonen engak se nyebut ya Rob (rebbeh/rebbe'enh). (ini seperti meminta kepada Allah (pangeran/Tuhan), dengan sebutan rebbeh, rob-rob. Jadi orang-orang (warga) yang melakukan, seperti memanggil Ya Rob (rebbeh/rebbe'enh)".¹¹⁸

Dengan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa sebutan Rabbi berasal dari kata robbi, sebagaimana sebutan yang berasal dari bahasa arab, saat memuja

¹¹⁸ Hafidz (seorang gus, putra kiai, dan sekaligus seorang tokoh agama), Wawancara, *Dusun Darungan* 5 september 2022.

kepada Tuhan-Nya. Karena sebutan robi dengan sebutan ini sama yakni *rebbe*, sebagai kata umum turun temurun dari orang-orang terdahulu, hingga saat ini.

Ritual yang dilakukan oleh warga dusun Darungan merupakan suatu budaya (kebiasaan) yang ada didalam agama yang disebut oleh Geertz dengan pembahasan antropologi simbolik-interpretatif. Contoh dari kebudayaan ini, upacara keagamaan yang dilakukan oleh salah satu masyarakat merupakan pola dari (model of), sedangkan dalam segi ajaran yang diketahui, akan memunculkan keyakinan bahwa yang diajarkan adalah benar. sehingga akan menjadi bentuk tindakan untuk melakukan suatu upacara, sehingga dapat disebut pola untuk (model for).

Geertz berpendapat bahwa manusia menangkap simbol yang dapat menghubungkan antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan, seperti simbol sebagai sedekah, simbol sebagai pengingat kepada orang yang meninggal dan lain sebagainya. Pertemuan antara pengetahuan dan nilai sehingga simbol dapat diyakini sebagai sistem makna (system of meaning). Sehingga melalui sistem makna dapat dijadikan perantara, karena simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan dengan nilai dapat menjadikan pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

a) Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat sebuah rumusan masalah, yang membahas tentang suatu prosesi dalam melaksanakan ritual *rebe'en* yang berada di dusun Darungan, desa Opo-Opo, kecamatan Krejengan, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, seperti halnya menyiapkan nasi dan lauk pauk, teh atau kopi, rokok dan lain sebagainya. Karena dalam segi suguhan dalam suatu prosesi yang dilakukan adalah hal yang sangat penting bagi warga dusun Darungan saat melakukan sebuah ritual *rebe'en* tersebut. Namun dari segi kewajiban yang disiapkan dalam suguhan ritual *rebe'en*, tidak dipermasalahkan, dalam segi suguhan, jika tidak lengkap, maupun tidak menyiapkan sama sekali dalam persiapan suguhan dalam ritual *rebe'en* yang dilakukan. Dengan alasan karena faktor, beberapa alasan, seperti tidak menginginkan kerepotan dalam hal menyiapkan suguhan, dan kadang menyiapkan hanya beberapa suguhan.

Ritual *rebe'en* yang dilakukan oleh warga dusun Darungan, desa Opo-Opo, kecamatan Krejengan, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, memiliki beberapa makna yang berbeda dalam memaknai ritual *rebe'en* yang dilakukan. Dengan perbedaan makna tersebut, tidak menghilangkan keyakinan, yang berkaitan dengan hal mistis (metafisik), karena bermanfaat bagi sanak saudara yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia. Dalam segi makna-makna yang di pahami oleh setiap penduduk di dusun Darungan, adalah hal yang memiliki alasan, seperti; pengetahuan yang didapatkan berasal dari ajaran-ajaran dari sesepuh

mereka, dan ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh Agama, yang mendapatkan pemahaman dari pengajian (pidato/ceramah), dan sebagainya. Sehingga beberapa makna yang dimiliki oleh setiap penduduk, dapat menjadikan alasan yang tetap sakral dan supernatural. karena memiliki keyakinan yang sangat kuat dalam hati penduduk dusun Darungan, sehingga yang diajarkan memunculkan etos (nilai), dan makna (kognitif), bagi yang memahami dan yang melakukan.

b) Saran

Penulisan tugas akhir (skripsi) yang dilakukan, yang diharapkan oleh seorang penulis (peneliti), yakni dapat bermanfaat bagi warga bangsa (Indonesia) khususnya dalam bidang akademik yakni diperguruan tinggi, khususnya dalam bidang keagamaan, dan Serta dapat menjadikan rujukan karya ilmiah. Mengenai dalam penulisan yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa setiap manusia tidak selamanya sempurna dalam melakukan sesuatu. Penulis (peneliti) sangat berharap kepada para pembaca, untuk dapat memberikan saran dengan adanya pembahasan ini, sehingga penulis (peneliti) dapat lebih baik lagi saat melakukan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- “Kota Probolingg Dalam Angka 2019”. WWW.probolinggokota.bps.go.id. Diakses tanggal 6 Februari 2020.
- “Visualisasi Data Kependudukan – kementrian dalam Negeri 2021”.
WWW.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 21 Agustus 2021.
- A, M. Husein, Wahab. Simbol-Simbol Agama, *Jurnal Substantia*, Vol, 12, No. 1, (2011)
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007)
- Arti kata bersaji". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. KBBI Daring. Diakses tanggal 5 Mei 2021.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Bapak Dhalim (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan1* September 2022.
Bapak Hafidz (seorang Gus, tokoh agama keturunan kia), *Wawancara, Dusun Darungan5* september 2022.
- Bapak Molyadi (warga), *Wawancara, Dusun Darungan2* September 2022.
- Bapak Muhafidzin (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan1* September 2022.
- Berger, Peter L. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Cragg, Kenneth. *Azan Paggilan Dari Menara Mesjid* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1973)
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: Canisuis, 1994)
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Dillistone, F.W. *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life* (London: George Allen and Unwin, 1982)

Erviana, Leni. "Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (studi pada umat hindu di desa bali sadhar tengah kecamatan banjit kabupaten way kanan)" (kripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017)

Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Gunawan, Iwayan. "Identitas Arca Mengaluk Di Pura Ulun Suwi Desa Pakraman Selung" (Kajian Tentang Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Pada SMP Berdasarkan Kurikulum 2013)

Hamid, Yamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2005),

Hanyaturroufah. "Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan kabupaten Kebumen". Vol. 03, No. 05, November (2013)

Hasana, Hasyim. Teknik teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Journal at Taqoddum*, Volume.8, Nomor.1, juli 2016. Hal, 32. Lihat di, <https://journal.walisongo.ac.id>. pada 11 juni 2021.

Hayakawa, S.I. "Simbol-Simbol" Dalam Mulyana, D. Dan J. Rakhmat (eds), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Cetakan Kesebelas) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Hendrawan, Lucky dkk. *Sesajen sebagai kitab kehidupan*

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984)

Hornby, As. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987)

Horton, Paul B. Hunt Chester L. *Sociology* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984)

[http:// dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/tari-sintren-437#:~:text=Tari%20Sintren%20merupakan%20salah%20satu,untuk%20pemangilan%20roh%20atau%20dewa](http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/tari-sintren-437#:~:text=Tari%20Sintren%20merupakan%20salah%20satu,untuk%20pemangilan%20roh%20atau%20dewa)

https://id.wikipedia.org/wiki/kota_Probolinggo#:~:text=Sanskerta%20berarti%20sinar%2C-,sedang,-Lingga%20berarti%20tanda “Kota Probolinggo – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas “id.wikipedia.org”

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fisika>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo

<https://youtu.be/Lt3ijRB21Mg> di chanel ini ustad ujang busthomi Cirebon melawan Dukun Santet yang Kirim Santet ke Padepokan Beliau. Humaeni, Ayatullah. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Humaenie, Ayatollah. *akulturasi islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2015)

Ibu Arso (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 4 september 2022.

Ibu Imro'atus Sya'adah (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 2 september 2022.

Ibu Musri'at (tokoh agama perempuan biasa mengajar ngaji, mimpin tahlil dan mimpin Diba'i), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

Ibu Musrifah (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

Ibu Tiama (tokoh agama perempuan, biasa menjadi imam tiba'iyah dan tahlil dan sebagainya untuk kalangan ibu-ibu), *Wawancara, Dusun Darungan* 3 September 2022.

Ibu Tutik (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 september 2022.

Ibu Yati (Warga), *Wawancara, Dusun Darungan* 1 September 2022.

Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-agama* (Yogyakarta: Putra Langit, 2003)

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat 1, 1992)

Lestari, Dyah Rahayu Eka. "Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar", (Skrripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019)

Lestari, Sri. "Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian" (Skrripsi- Fakultas Ushuluddin UIN Islam Negeri RadenIntan Lampung, 2017).

Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Morris, Brian. *Antropologi Agama (Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer)* (Yogyakarta: AK Group, 2003)

mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Nye, Malory, *Religion the Basics*, 2nd ed. (London and New York: Routledge)

Pencarian - KBBI Daring". kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 2021

Agus, Bustanuddi. *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Probolinggo Jawa Timur <https://g.co/kgs/jtsRSb>

QS. Al-Baqarah 3.

Ramadhani, Dian Efriana Ika. "Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Hukum Islam (Study Kasus Di Desa Sari Mulya Kec. Pangkalan Lesung Kab. Pelalawan)," (Skripsi- Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau 2011).

Ritzer, George.& Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008)

Rosidah, Feryani Umi. Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 2 (Maret 2012)

Rumahuru, Y.Z. dkk, "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah. Kawistara", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Sekolah PascaSarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol.2, No.1 (April 2012)

Sahrani, Siti. dkk, "Upacara Pomaloana Mate Bagi Orang Buton (Studi Di Keluarga Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau)", *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, Vol. 2, No. 1(2019).

Sari, Hetty Purnama dkk, "Tradisi Mamaca Pada Masyarakat Madura Pesisiran, Perspektif Sosioreligius" (Laporang Akhir, Universitas DR. Soetomo, 2019)

Satimin dkk. “Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa di Tinjau Dari Perspektif Sosial” *Jurnal Dawuh*, Vol. 2, No. 2 (2014)

Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia* (Jakarta : PT Rineke Cipta, 1993)

Sirregar, H.A Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo Persada, 1979)

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002)

Soekmono, R. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I dan II*. (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973)

Zubair, Z. Abangan. Santri Priyai: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa, *Journal Dialektika*, Vol. 9, No. 2 (2015)

Suharti, Mamik. “Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati” Vol. 23, No.4. 2013

Susanti, Ria Putri. “Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tadisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”, Vol, 5, edisi 1 Januari-Juni (2018)

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002)

Tisna. “Tradisi Masa Iddah Cerai Mati Nyiram Makam (Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Iddah Masyarakat Kebon Randu II, Kecamatan Anjatan BARU, Kabupaten Indramayu)” (Skripsi- Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015).

Titasari, Coleta Palupi. "Mitologi di Balik Pahatan Relief Naga Pada Bangunan Suci". *Pusaka Budaya dan Nilai-Nilai Religiusitas*, (Denpasar: Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, 2008)

Titib, Made. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003)

W.S, Indrawan. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Media, tt)

West, Richard. dan Turner, Lynn H. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti MaerYork: Routledge)

Zainal, Asliah. Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, *Jurnal Al-Izzah*, Vol.9, No.1, (2014),

<https://bali.tribunnews.com/2018/01/08/kebenaran-reinkarnasi-kenapa-orang-yang-telah-meninggal-bisa-lahir-kembali-dalam-2-wujud>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Animisme>

<https://kumparan.com/redaksiportalmadura/ruh-orang-meninggal-kembali-ke-rumahnya-setiap-malam-jumat-benarkah>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A